



Gaya Bahasa Gus Baha' Dalam Video Youtube Ngaji Bareng

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ida Fitria Cahyani
B91217121

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Fitria Cahyani

NIM : B91217121

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Gaya Bahasa Gus Baha' dalam Video Youtube Ngaji Bareng* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, skripsi tersebut diberi tanda situasi dan menunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 13 Maret 2021

Yang membuat Pernyataan



Ida Fitria Cahyani

B91217121

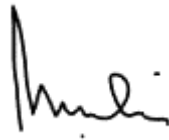
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ida Fitria Cahyani
NIM : B91217121
Program Studi : Komunukasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Gus Baha' dalam Video
Youtube Ngaji Bareng

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Maret 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**GAYA BAHASA GUS BAHU' DALAM VIDEO YOUTUBE
NGAJI BARENG**

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ida Fitria Cahyani
B91217121

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 30 Maret 2021

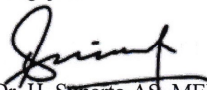
Tim Penguji

Penguji I



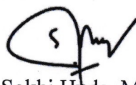
Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji II



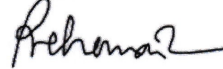
Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji III



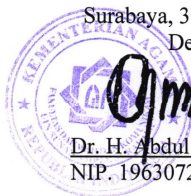
Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001

Penguji IV



Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

Surabaya, 30 Maret 2021
Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Fitria Cahyani
NIM : B91217121
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : idafitria30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Gaya Bahasa Gus Baha' dalam Video Youtube Ngaji Bareng

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Februari 2022

Penulis

(Ida Fitria Cahyani)

ABSTRAK

Ida Fitria Cahyani, NIM B91217121, 2021, *Gaya Bahasa Gus Baha' Dalam Video Youtube Ngaji Bareng*.

Skripsi ini meneliti, (1) Bagaimana pilihan kata yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube berjudul "Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil'alam*" di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Rembang?*, (2) Bagaimana nada suara yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube berjudul "Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil'alam*" di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Rembang?*, (3) Bagaimana struktur kalimat yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube berjudul "Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil'alam*" di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Rembang?*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan mengamati video ceramah Gus Baha' di Youtube dan dokumentasi berupa profil Gus Baha' dan video dakwah dari Youtube. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini yaitu Gaya Bahasa Gus Baha' berdasarkan pilihan kata mulai dari gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan tetapi yang paling dominan adalah gaya bahasa tidak resmi dan percakapan, gaya bahasa berdasarkan nada suara menggunakan gaya bahasa sederhana dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa repetisi.

Penelitian selanjutnya di harapkan ada penelitian lain yang fokus tentang gaya retorika Gus Baha' dan materi dakwah Gus Baha'.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Gus Baha', Media Youtube

ABSTRACT

Ida Fitria Cahyani, NIM B91217121, 2021, *Language Style of Gus Baha' On Ngaji Bareng Youtube Video*.

This thesis examines, (1) What is the choice of words used by Gus Baha' in a Youtube video entitled "Edifying Islamic *Rahmatan Lil'alam*" in the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Rembang?, (2) What is the tone of voice used by Gus Baha' in a Youtube video entitled "Edifying Islamic *Rahmatan Lil'alam*" in the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Rembang?, (3) How is the sentence structure used by Gus Baha' in a Youtube video titled "Edifying Islamic *Rahmatan Lil'alam*" in the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Rembang?.

This research uses descriptive qualitative method to obtain data. Then the researchers made observations by observing the video of Gus Baha's lecture on Youtube and documentation in the form of Gus Baha's profile and da'wah video from Youtube. Then the data is analyzed using Miles and Huberman model analysis.

The results of this research are Gus Baha's Style of Language based on word choice ranging from official, unofficial, and conversational language styles but the most dominant are unofficial language styles and conversations, language styles based on tone of voice using simple language styles and for language styles based on sentence structure using repetition language style.

Future research are expected to have other research that focus on Gus Baha's rethorical style and Gus Baha's preaching material.

Keywords: Da'wah Style, Gus Baha', Youtube Media

مستخلص البحث

عيد فطرية جهياني ، رقم القيد 91217121، 2021، أسلوب اللغوية للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم (Gus Baha). البحث الجامعي دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية بكلية الدعوة والاتصال بجامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.

هذا البحث يبحث عن (1). كيف اختيار الكلمة التي استخدمها الشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم في فيديو يوتوب بالموضوع " تأكيد الإسلام رحمة للعالمين " بمعهد تحفيظ القرآن رنباغ؟، (2). كيف نبرة الصوت التي استخدمها الشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم في فيديو يوتوب بالموضوع " تأكيد الإسلام رحمة للعالمين " بمعهد تحفيظ القرآن رنباغ؟، (3). كيف القواعد التي استخدمها الشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم في فيديو يوتوب بالموضوع " تأكيد الإسلام رحمة للعالمين " بمعهد تحفيظ القرآن رنباغ؟،

هذا البحث يستخدم مدخل الوصفية النوعية للحصول على البيانات. ثم قامت الباحثة بملاحظات من خلال مشاهدة محاضرات الفيديو للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم على اليوتيوب والتوثيق على شكل ملفات شخصية للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم وفيديو دعوية من يوتيوب. ثم تم تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل الخاص بـ Miles و Huberman.

نتائج هذا البحث هي أسلوب اللغة للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم استنادًا إلى اختيارات الكلمات التي تتراوح بين الأساليب الرسمية وغير الرسمية والمحادثة، ولكن الأكثر هي الأسلوب غير الرسمية والمحادثة. أسلوب اللغة التي تعتمد على نغمة الصوت يستخدم أسلوب اللغة البسيطة، وأسلوب اللغة بناء على القواعد يستخدم أسلوب اللغة المتكرر (Repetisi)

يُرجى للباحثين التالية يتركز في أسلوب البلاغة للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم وكذلك مواد الدعوة للشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم.

الكلمة الأساسية : أسلوب اللغوية ، الشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسليم، وسيلة يوتوب.

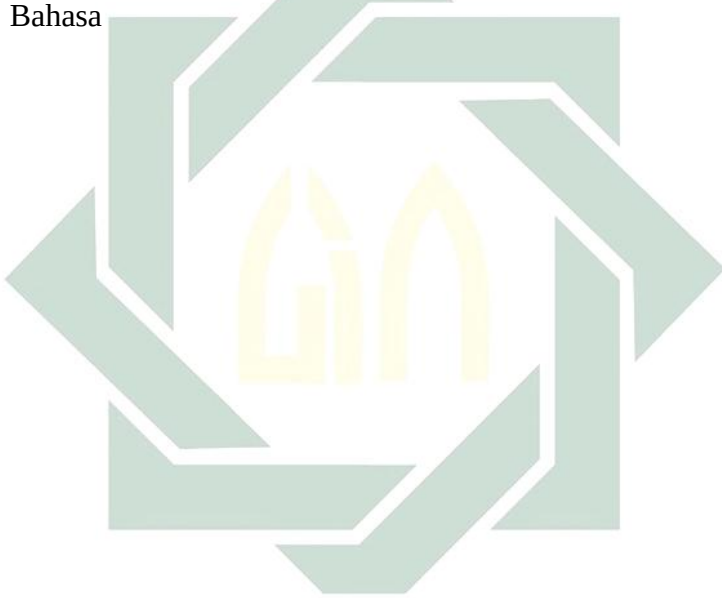
DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep	7
1. Gaya Bahasa	7
2. Dakwah.....	9
3. Youtube	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIK	14
A. Kerangka Teoretik	14
1. Gaya Bahasa	14

2. Media Dakwah.....	22
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Jenis dan sumber Data	35
D. Tahap-tahap Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Validitas Data	40
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	48
1. Profil Gus Baha'	48
2. Deskripsi Video Ngaji Bareng Gus Baha' di Youtube	51
3. Penyajian Data	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	100
BAB V PENUTUP	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran dan Rekomendasi.....	125
C. Keterbatasan Penulis.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Detail Gaya Bahasa	20
2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
3.1 Kategori Pemilihan Gaya Bahasa	44
4.1 Analisis Data Perspektif Teori Gaya Bahasa	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Islam tidak akan maju dan berkembang tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.²

Dakwah adalah kegiatan peningkatan iman untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan tuntunan syariat Islam. Dengan syariat Islam sebagai pijakan, maka hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.³

Jika kita perhatikan lebih jauh, sebenarnya dakwah adalah komunikasi dengan proses dasar. Dalam berkomunikasi, dibutuhkan adanya penggunaan bahasa bersama atau dengan kata lain ada yang memberi informasi (Da'i) dan ada yang menerima informasi (mad'u).⁴

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk saling berbagi pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan kepada sesama. Unsur-unsur bahasa inilah yang dapat membangun atau menciptakan teknik bertutur cerita yang disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara untuk menyampaikan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan

² Sunarto AS, *Kyai Prostitusi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2013), 15.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 16-17.

⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), 2.

jiwa dan kepribadian pemberi informasi atau dalam hal ini disebut dengan Da'i.⁵ Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa ialah menjadikan pesan yang disampaikan lebih tertuju kepada penerima pesan. Gaya bahasa memiliki efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.⁶

Efek atau hasil akhir dari suatu komunikasi atau gaya bahasa yakni, sikap atau tingkah laku orang sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Efek yang timbul yakni dampak afektif, kognitif dan behavior. Dampak afektifnya adalah mad'u dapat tergerakkan hatinya untuk melakukan sesuatu serta merasakan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Dampak kognitifnya adalah mad'u menjadi tahu sesuatu yang belum di ketahui sebelumnya Di sini pesan yang disampaikan oleh Da'i berkisar pada upaya mengubah pikiran dari mad'unya. Sedangkan dampak behaviornya terhadap mad'u yakni masyarakat dapat berubah mulai dari perilaku, cara hidup, nilai-nilai sosial, dan norma-norma sosial dalam masyarakat.⁷

Hal tersebut tergambar dalam ceramahnya Gus Baha' di video youtube ngaji bareng. Di situ mad'u yang mayoritas dari kalangan akademis terlihat sangat antusias dan seringkali tertawa lepas mendengar dakwah yang disampaikan Gus Baha'. Ini menandakan bahwa dengan bahasa yang digunakan oleh Gus Baha' mampu menarik minat mad'u sehingga apa yang disampaikan dapat

⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 113.

⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), 2.

⁷ Y. S Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1998), 47-49

tersampaikan dengan baik kepada mad'u. Contohnya Gus Baha' menyampaikan dakwahnya menggunakan gaya bahasa tidak resmi dan percakapan, gaya bahasa sederhana serta gaya bahasa repetisi. Beberapa gaya bahasa tersebut digunakan Gus Baha' dalam dakwahnya agar apa yang disampaikan mudah di pahami oleh mad'u.

Setiap penceramah memiliki gaya yang berbeda dalam dakwahnya. Ada yang membawakan pesan ceramahnya secara 'berat' dibarengi mimik wajah serius, tapi ada pula yang ceramahnya santai dipenuhi canda dan tetap konteks pesannya mengena.

Gaya ceramah terakhir ini yang di pilih oleh Gus Baha'. Tak heran jika dalam setiap ceramahnya, jamaah dibuat tertawa karena bahasan yang dibawakan Gus Baha terasa ringan meski bobot kajiannya relatif 'berat' untuk orang-orang awam.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pendakwah (ustadz) merupakan hal yang menarik untuk di teliti. Sebab, seorang pendakwah akan di pahami isi ceramahnya apabila seorang Da'i dapat menyampaikan dakwahnya dengan bahasa yang tepat dan dapat dimengerti oleh mitra dakwahnya.

Melihat perkembangan media informasi saat ini tentunya perubahan penyampaian dakwah ke arah digitalisasi menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan oleh pendakwah saat ini. Ruang maya seperti *youtube* sudah menjadi bagian dari alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan tanpa batas waktu yang ditentukan. Jadi, dakwah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun berada.⁸

Selain itu juga, media sosial seperti youtube ini telah memberikan akses kepada publik mengenai berbagai informasi, literatur tentang Islam jauh lebih mudah diakses,

⁸ Arif Ramdan Sulaeman dkk. "*Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh*," Communication, vol. 11, no. 1, 2020, 85.

Misalnya umat Islam dapat mendengarkan kuliah melalui youtube sesuai dengan selera masing-masing kapanpun dan dimanapun mereka mau. Berbagai komunitas baik dari muslim maupun non muslim dapat menembus informasi mengenai Islam. Hal inilah yang kemudian mampu merubah persepsi Islam dari agama primitive (kuno).⁹

Seiring dengan perkembangan teknologi memungkinkan dakwah dari seorang Da'i di suatu wilayah dapat diakses oleh masyarakat muslim di daerah manapun, contohnya melalui media youtube. Youtube merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah, karena memberikan pilihan masyarakat untuk mengikuti dakwah ustadz yang diinginkan. Sehingga tidak perlu susah-susah untuk datang langsung ke tempat ceramah tersebut. Hanya dengan *gadget* semua ceramah akan muncul.

Dari sekian banyak penceramah atau Da'i yang sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah Gus Baha'. Gus Baha' merupakan seorang pendakwah dan ulama Indonesia yang merupakan salah satu kyai muda yang membawa "*role model*" atau teladan dalam berdakwah. Diantaranya kelebihan beliau adalah orang yang ahli kitab, seorang pendakwah yang mampu menyesuaikan bahasa sesuai mad'u, dan beliau juga memiliki karomah yang tidak di miliki oleh pendakwah lain yakni dengan hanya memegang kitab saja beliau sudah tau isinya karena betapa luar biasanya beliau hingga isi kitab pun di ingatnya di luar kepala. Kemampuan ini tidak di miliki sembarang orang, hanya orang-orang yang terpilih lah yang memiliki kemampuan seperti itu. Dengan kelebihanannya tersebut Gus Baha dalam berdakwah mencoba menyajikan sebuah ilmu yang argumentatif dengan selalu merujuk pada kitab, hadits, dan tafsir ayat al-Qur'an,

⁹ Mutrofin, "Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da'i di Era Digital", Jurnal Komunikasi Islam, vol. 8, no.2, 351.

sehingga dalam setiap berargumen beliau selalu menautkan argumennya pada pemikiran tokoh-tokoh besar.¹⁰

Gus Baha' juga adalah seorang yang bernalar ushuli memiliki pemikiran yang terbuka, luas dan solutif. Pemikiran seorang ushuli bersifat dinamis, bawaannya santai dan asyik. Serta beliau juga menjadi penyebar dan penegak agama dengan penyampaian yang mudah dan asyik, inilah pribadi seorang yang layak disebut sebagai *wartsatul ambiya'*.¹¹

Penelitian ini akan melihat bagaimana gaya bahasa Gus Baha' dalam menyampaikan ceramah dalam acara ngaji bareng dengan judul “Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil'alam*in”. Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada suara dan struktur kalimat. Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa Gus Baha' dalam acara ngaji bareng di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA, Rembang, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gaya bahasa Gus Baha' dalam video youtube ngaji bareng berjudul “Meneguhkan Islam

¹⁰ Sholikhin Mubarak, *Gus Baha: Role Model Dakwah di Era Milenial*, Rancah.com. Diakses pada 28 oktober 2020 dari <https://www.rancah.com/tokoh/87302/gus-baha-role-model-dakwah-di-era-milenial/>

¹¹ Pondok Pesantren Sunan Bejagung, *Kecerdasan Nalah Ushuli dan Wara'i Gus Baha'*, 2020, Di akses pada 6 April 2021 dari <https://sunanbejagung.ponpes.id/blog/2020/02/28/kecerdasan-nalar-ushuli-dan-warai-gus-baha/>

Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang?

2. Sub masalah dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana pilihan kata Gus Baha' dalam video youtube ngaji bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang?
 - b. Bagaimana nada suara Gus Baha' dalam video youtube ngaji bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang?
 - c. Bagaimana struktur kalimat Gus Baha' dalam video youtube Ngaji Bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui gaya bahasa Gus Baha' dalam video Youtube berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang, yang meliputi:

1. Mengetahui pilihan kata yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube ngaji bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang.
2. Mengetahui nada suara yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube ngaji bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang.
3. Mengetahui struktur kalimat yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube ngaji bareng berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'الamin" di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi di bidang dakwah bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang ingin melakukan penelitian mengenai gaya bahasa dalam pesan dakwah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang positif kepada khalayak umum.
2. Segi Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca agar menjadi insan akademis yang baik.
 - b. Sebagai karya ilmiah untuk pemenuhan tugas akhir jenjang Pendidikan Strata Satu (S1).

E. Definisi Konsep

1. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* ini berasal dari kata Latin *stilus*, yang merupakan semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Sehingga pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Maka dari itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas cocok tidaknya

pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, pembahasan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan pula mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Demikian pun dengan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula dalam pembahasan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik. Secara umum gaya yaitu cara mengungkapkan diri sendiri, boleh jadi melalui bahasa, berpakaian, tingkah laku, dan sebagainya.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak dan menyeru manusia kepada kebaikan.¹³

Gaya bahasa dakwah merupakan suatu perkataan yang khas dari seorang Da'i berupa lisan maupun tulisan yang memiliki unsur-unsur mempengaruhi dan mengajak kepada kebaikan.¹⁴ Melalui gaya bahasa ini memungkinkan untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sendiri. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Begitu pula sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam hal ini sangat penting sekali bagi

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 112.

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 5.

¹⁴ A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 262.

seorang pendakwah untuk memiliki gaya bahasa yang baik agar penilaian seorang mad'u akan baik kepadanya sehingga memungkinkan untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh seorang Da'i tersebut.¹⁵

2. Dakwah

Kata dakwah berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan segala perubahan bentuknya. Jika dilihat dari segi pemaknaan, kata dakwah dalam al-Qur'an memiliki banyak makna, mulai dari dakwah yang dimaknai sebagai penamaan yang terdapat dalam QS al-Isra' ayat 110, ibadah seperti yang terdapat pada QS. Maryam ayat 48, pertanyaan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, penisbatan seperti yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 91, permintaan bantuan dan pertolongan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 23, dan yang terakhir yakni bermakna panggilan atau seruan seperti yang terdapat pada: QS. Al-Ma'arij ayat 17, QS, Ali Imran ayat 104, dan QS. An-Nahl ayat 125. Perbedaan makna tersebut lebih pada perbedaan *uslub* atau gaya bahasa yang dipakai. Sehingga dalam hal ini, pemaknaan dakwah yang lebih ditekankan adalah dakwah sebagai panggilan, seruan, dan ajakan.¹⁶

Secara umum pengertian dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁷

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 112.

¹⁶ M. Rasyid Ridla, Dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 6.

¹⁷ Opcit, 15.

3. Youtube

Salah satu media sosial yang sangat populer saat ini ialah youtube.¹⁸ Youtube adalah situs web ketiga yang paling banyak dikunjungi setelah google dan facebook. Eksistensi youtube menunjukkan kurang dari satu decade yang tidak memperlihatkan penurunan, malah justru semakin meningkat. Pengguna youtube terus bertambah setiap harinya sejak diluncurkan pada tahun 2005. Youtube merupakan contoh terbaik yang menyediakan berbagai hal, misalnya aspek eksplorasi, animasi, penelitian bahkan alat untuk melakukan aktivitas dakwah.¹⁹

Youtube adalah situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak yang memiliki banyak fitur yang bisa digunakan untuk menemukan video terbaik yang di inginkan. Youtube bisa membantu mencari video melalui channels ataupun playlist dan dapat juga mengurutkan hasil pencarian dengan sort by, uploaded, atau type.²⁰ Youtube sendiri, sebenarnya juga menjadi akun yang cukup penting karena mampu mengunggah video dengan durasi yang sangat panjang dan mampu dinikmati para pengguna secara audio maupun visual.²¹ Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadi alasan utama banyak Da'i memilih berdakwah melalui youtube, karena sangat efektif dan banyak di gunakan sebagai sumber informasi dibanding media online lain seperti instagram, facebook dan lainnya. Youtube menjadi tempat yang tepat agar

¹⁸ Jefferly Helianthusonfri, *Youtube Marketing*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 1.

¹⁹ Mutrofin, "Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da'i di Era Digital", *Jurnal Komunikasi Islam*, (online) vol. 8, no.2, 352.

²⁰ Opcit, 1.

²¹ Artis dan Zoko Syahputra, "Strategi Dakwah Berbasis Social Network", *Idarotuna*, vol. 1, no. 1, 10.

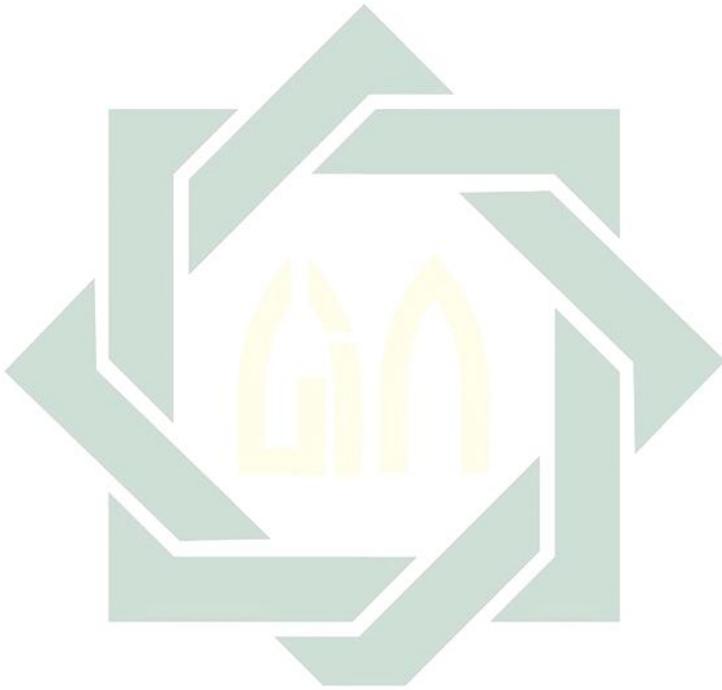
konten yang disajikan lebih mudah ditemukan oleh masyarakat.

Youtube sebagai media dakwah dapat menyiasati keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para *Da'i* maupun *mad'u* dengan kesibukan dan rutinitas keseharian masing-masing. Sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih melihat ceramah di media sosial dibanding datang langsung ke tempat. Apalagi ditambah kondisi covid-19 sekarang ini yang menuntut orang untuk dirumah saja, sehingga youtube menjadi salah satu media yang populer digunakan masyarakat untuk mendapatkan pencerahan dari para *Da'i*.²²

Youtube sebagai salah satu teknologi terbaru, sangat cocok digunakan untuk mempublikasikan pesan-pesan Islam dan kegiatan dakwah. Hal ini menunjukkan perkembangan media yang canggih dan dapat diterima selama tidak melanggar kode etik media itu sendiri. Oleh sebab itu, ada berbagai jenis media sosial yang muncul sebagai penciptaan komunikasi dunia maya melalui internet (youtube). Dengan media sosial, aktivitas dakwah dapat disampaikan secara menarik, komunikatif dan interaktif. Bisa dikatakan dengan adanya media ini, sosok seorang *Da'i* akan lebih dekat dengan mitra dakwahnya. Dengan demikian, substansi dakwah yang merupakan suatu kewajiban setiap individu dan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat Islam kepada dunia ruang lingkup dan peluangnya semakin luas. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang *Da'i* menggunakan media sosial (youtube) ini sebagai sarana untuk

²² A. Rani Usman, dkk, "Dakwah digital: Optimalisasi Penggunaan Teknologi Komunikasi Pindai di Aceh," Media Kajian Komunikasi Islam, vol. 2, no. 2, 2019, 92-93

menyebarkan dakwah (pemahaman tentang Islam) dan banyak hal lain yang bermanfaat untuk umat.²³



²³ Mutrofin, “Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da’i di Era Digital”, Jurnal Komunikasi Islam, vol. 8, no.2, 351-352.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Bab ini menjelaskan tentang kajian teoretik tentang gaya bahasa yang terdiri dari pengertian gaya bahasa dan jenisnya, lalu media dakwah yang terdiri dari pengertian media dakwah, pengertian youtube dan youtube sebagai media dakwah serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini.
- BAB III** : Membahas mengenai metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan gambaran umum subjek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).
- BAB V** : Bab ini merupakan bagian penutup dari suatu penelitian yang berisi simpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan bahasa inilah manusia dapat berkomunikasi dan dapat mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dirinya.²⁴

Setiap penceramah memiliki gaya atau ciri khas masing-masing dalam penyampaian pesan dakwahnya untuk menarik perhatian mitra dakwah. Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.²⁵

Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Seperti halnya dengan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula dalam persoalan gaya bahasa. Sebenarnya jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya

²⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

²⁵ Maya Gustina Sucipta, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*, (Klaten: PT. Intan Pariwara, 2018), 4.

mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.²⁶ Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni, kejujuran, sopan santun dan menarik.²⁷

Gaya berarti suatu cara atau ciri seorang dalam mengekspresikan dirinya. Bahasa merupakan alat dalam penyampaian sesuatu dan dakwah merupakan suatu kegiatan perubahan positif dalam diri manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dakwah berarti cara seseorang dalam penyampaian pesan dakwah melalui bahasa yang baik dan benar untuk mengajak manusia kepada kebaikan.

b. Jenis Gaya Bahasa

1) Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa menekankan kata apa yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam suatu kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.²⁸

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, antara lain:

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi ialah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya bahasa resmi merupakan bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi, walaupun sering

²⁶ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*, 112-113.

²⁷ Ika Setyaningsih, *Ragam Gaya Bahasa*, (Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara, 2019), 4.

²⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 117.

dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial.²⁹

Terdapat beberapa indikator yang dapat mengklasifikasikan kata yang termasuk gaya bahasa resmi diantaranya menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap, dan nada bicara cenderung datar.

Gaya bahasa resmi yakni bahasa yang digunakan untuk acara-acara resmi, misalnya di istana negara, pertemuan para menteri, seminar internasional dan sebagainya. Bahasa pembukaan UUD 1945 adalah contoh gaya bahasa jenis ini.³⁰

b) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi yaitu gaya bahasa yang santai yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif yang juga biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel, editorial, dan sebagainya. Adapun beberapa indikatornya antara lain menggunakan bahasa tidak baku, tidak menggunakan EYD lengkap, kalimat sederhana dan singkat.³¹

c) Gaya Bahasa Percakapan

Pilihan kata dalam gaya bahasa ini adalah kata-kata yang populer dan kata-kata percakapan.³² Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka

²⁹ *Ibid*, 117.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 227.

³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 118.

³² *Ibid*, 120.

gaya bahasa percakapan dapat diibaratkan seperti pakaian *sport*, yang berarti bahasa yang digunakan masih lengkap untuk suatu kesempatan dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan dalam gaya bahasa resmi dan tak resmi. Beberapa kriteria bahasa percakapan adalah sebagai berikut: menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, dan menggunakan kalimat langsung.

2) Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.³³

a) Bahasa Sederhana

Bahasa sederhana merupakan bahasa yang sering dipakai untuk memberi instruksi, mengajar, dan sebagainya. Gaya bahasa sederhana sangat cocok digunakan dalam penyampaian fakta atau pembuktian-pembuktian.

b) Bahasa Menengah

Bahasa menengah yakni bahasa yang digunakan untuk acara-acara dalam suasana senang dan penuh kasih sayang. Misalnya dalam pidato pernikahan, hari ulang tahun, dan sebagainya. Gaya bahasa menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang

³³ *Ibid*, 121.

sehat. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mempergunakan metafora dalam pemilihan katanya.

c) Bahasa Mulia dan Bertenaga

Bahasa mulia dan bertenaga yakni bahasa yang di sampaikan dengan penuh vitalitas dan energi untuk merangsang emosi setiap pendengar, sehingga menggerakkannya untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, bahasa khutbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, bahasa kampanye partai politik, bahasa iklan layanan publik, dan sebagainya. Nada yang mulia akan dapat menggerakkan dan menggetarkan emosi setiap pendengar.

3) Struktur Kalimat

a) Klimaks

Klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti tangga. Klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Ini berarti bahwa klimaks mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan atau pesan sebelumnya.³⁴ Jadi, semakin lama semakin berisi pesan yang disampaikan.

b) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks ialah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa pidato atau ceramah yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke

³⁴ Maya Gustina Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*, 26.

gagasan yang kurang penting.³⁵ Yang mencakup tata tingkat, tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia, atau besar kecilnya suatu barang.³⁶

c) Paralelisme

Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang sama pula. Gaya bahasa ini muncul dari sebuah struktur kalimat yang berimbang. Misalnya baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama.³⁷

d) Antitesis

Gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan kata-kata atau frasa yang berlawanan. Contohnya, mereka sudah banyak kehilangan harta, tapi mereka juga banyak meraih keuntungan darinya.³⁸

e) Repetisi

Repetisi yakni pengulangan bunyi, suku kata atau frasa yang dipandang penting. Contohnya, ia tahu peraturan yang berlaku, juga tahu hukum-hukum agama, bahkan tahu norma-norma sosial, tetapi tetap saja ia melakukan tindakan tak terpuji.³⁹

³⁵ *Ibid*, 27.

³⁶ Siswono, *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*, (Yogyakarta: deepublish, 2014), 39.

³⁷ *Ibid*, 34-35.

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, 229.

³⁹ *Ibid*, 227.

Untuk memudahkan dalam membedakan beberapa gaya bahasa tersebut maka di bawah ini adalah tabelnya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Detail Gaya Bahasa

Gaya Bahasa	Penjelasan	Contoh
Berdasarkan Pilihan Kata		
Resmi	1. Menggunakan bahasa baku dan kalimatnya tidak membingungkan. 2. Menggunakan EYD. 3. Digunakan dalam acara resmi	Yang terhormat bapak kepala Desa Srikandang
Tidak Resmi	1. Menggunakan bahasa tidak baku 2. Tidak menggunakan EYD. 3. Di gunakan dalam acara yang kurang formal	Yang <u>mau</u> membaca al-Qur'an silahkan, yang tidak <u>mau</u> juga silahkan.
Percakapan	1. Menggunakan bahasa tidak baku 2. Menggunakan bahasa atau istilah asing 3. Kalimatnya seakan-akan disambung terus menerus	Banyak <u>problem</u> mulai dulu sampai sekarang di Indonesia yang belum terselesaikan yakni apa? pengangguran, kemiskinan,

		korupsi dan masih banyak lagi.
Berdasarkan Nada Suara		
Sederhana	1. Memberi pelajaran 2. Memberi perintah 3. Pemberian fakta atau pembuktian	Mari sama-sama untuk selalu berbuat baik kepada orang lain meskipun orang itu tidak baik kepada kita
Menengah	1. Menimbulkan suasana senang dan damai 2. Penuh kasih sayang 3. Mengandung humor	Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya.
Mulia dan Bertenaga	Penuh dengan vitalitas dan energi dalam menyampaikan ceramah	Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mencari nafkah dari sesuatu yang tidak halal karena itu tidak akan berkah untukmu.
Berdasarkan Struktur Kalimat		
Klimaks	Pesan yang penting terdapat di akhir.	Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman dan pengalaman harapan.

Antiklimaks	Pesan yang penting terdapat di awal.	Manusia itu akan di matikan oleh Allah sebagaimana kebiasaan dia hidup.
Paralelisme	Kata yang sama fungsi dan maknanya.	Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif
Antitesis	Gagasannya berlawanan	Hitam dan putih adalah warna kesukaan saya
Repetisi	Terdapat pengulangan kata atau frasa	Sekali <u>merdeka</u> tetap <u>merdeka</u>

2. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan oleh komunikator kepada komunikan.⁴⁰

Dalam bahasa Arab media sama halnya dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah dari seorang Da'i kepada mitra dakwah.⁴¹

Ada pula yang mengatakan, *wasilah* adalah “*ma yastakhdimuh al-Da'i min wasa'il hissiyah li naql al-da'wah ila mad'uwin*” yang berarti alat atau sarana

⁴⁰ A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa (Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial)*, (Jakarta: Kencana, 2018), 201.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 345-346.

yang digunakan Da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u.⁴²

Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.⁴³

Media dakwah meliputi lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, Organisasi-organisasi Islam dan media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain⁴⁴ Dakwah dapat dilakukan dengan bermacam-macam media sesuai kebutuhan mitra dakwah. Seorang Da'i harus pandai memilih dalam menggunakan media yang di pilih yang sesuai dengan keinginan dan kondisi mitra dakwahnya agar dakwahnya mudah di pahami dan dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga digolongkan menjadi tiga, yakni:

- 1) Media terucap (*the spoken words*) merupakan alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radi, telpon dan sejenisnya.
- 2) Media tertulis (*the printed writing*) merupakan media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar dan sejenisnya.

⁴² Opcit, 201.

⁴³ Irzum Faribab, "Media Dakwah POP", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2013, Vol. 1, no. 2, 27.

⁴⁴ M. Rosyid Ridho dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah (Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup)*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), 45.

3) Media dengar pandang (*the audio visual*) merupakan media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar, seperti film, video, televisi, dan sejenisnya.⁴⁵

Adapun yang dimaksud media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. Seorang Da'i sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, Da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.⁴⁶

b. Pengertian Youtube

Youtube sebagai salah satu media sosial merupakan sebuah situs *web video sharing* (berbagi video) yang populer dimana para pengguna bisa memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Youtube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di Youtube adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri.⁴⁷

Youtube merupakan situs mesin pencari kedua yang paling banyak digunakan di dunia. Artinya, ketika orang-orang mencari informasi, mereka

⁴⁵ *Opcit*, 348.

⁴⁶ Irzum Faribab, "Media Dakwah POP", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1, no. 2, 2013, 29.

⁴⁷ Arif Ramdan sulaeman, dkk, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh," Communication, vol. 11, no. 1, 2020, 82.

biasanya juga akan memanfaatkan youtube.⁴⁸ Bahkan, saat ini youtube menjadi situs online provider yang paling terkenal dengan menguasai hampir 43% pasar online. Tak hanya itu, youtube juga telah berhasil mendapatkan penghargaan *George Foster Peabody Award* karena berjasa dalam mengembangkan demokrasi dan kebebasan berpendapat.⁴⁹

Youtube mempunyai banyak video. Untuk menemukan video yang diinginkan bisa jadi seperti mencoba menemukan jarum dalam sekam. Kita dapat menyusuri “kekaisaran” youtube hingga menemukan apa yang ingin dicari melalui channel ataupun playlist.⁵⁰

c. Youtube sebagai Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramm (1977) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.⁵¹

Jefferson Graham menyatakan bahwa kebanyakan konten di youtube diunggah oleh

⁴⁸ Jefferly Helianthusonfri, *Youtube Marketing*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 4.

⁴⁹ Alfa hartoko, *Berlomba Jadi Populer di youtube*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2.

⁵⁰ Kuku Prakoso, *Lebih Kreatif Dengan Youtube*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 9.

⁵¹ A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa (Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial)*, (Jakarta: Kencana, 2018), 201.

individu, meskipun perusahaan-perusahaan media seperti CBS, BBC, Vevo, Hulu, dan organisasi lain sudah mengunggah material mereka ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan youtube. Pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Video-video yang dianggap berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih. Pada November 2006, Youtube, LLC dibeli oleh Google dengan nilai US\$1,65 miliar dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan Google.

Laporan youtube tahun 2016 menyebutkan bahwa Youtube menjadi situs online Video provider paling dominan di Amerika Serikat, bahkan dunia, dengan menguasai 43% pasar. Diperkirakan 20 jam durasi video di upload ke youtube setiap menitnya dengan 6 miliar views perhari. Youtube saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan sang pengguna.

Memiliki lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet dan setiap hari orang menonton ratusan juta jam video di youtube dan menghasilkan milyaran kali penayangan. Youtube secara keseluruhan, telah menjangkau lebih banyak pemirsa yang berusia 18-34 dan 18-49 tahun daripada jaringan kabel mana pun di Dunia.

Inilah kiranya bagaimana youtube merupakan media yang paling masif menyebarkan informasi dan konsep baru media dalam rancang komunikasi berbagai kebutuhan dimasyarakat. Dakwah Islam mengambil peran baru dalam konsep penyebaran

ilmu pengetahuan keagamaan yang dimanfaatkan oleh para Da'i atau juru dakwah.⁵²

Tantangan dakwah di era globalisasi semakin kompleks karena pesan-pesan melalui media massa seperti internet memberikan tawaran ide dan nilai-nilai yang dikemas dalam suatu paket yang menarik. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat yang jauh dari norma-norma Islam. Akan tetapi sebaliknya dakwah dapat memanfaatkan media modern itu untuk identifikasi dakwah.

Pemanfaatan youtube sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi agama dan juga menjadi tempat dakwah. Dengan menggunakan berbagai strategi penyebaran konten, hal ini memperkuat alasan digunakannya youtube sebagai media komunikasi baru dalam berbagai aktivitas yang dilakukan.

Youtube menjadi media dakwah bukan hanya digunakan oleh ustadz-ustadz populer saat ini, akan tetapi di berbagai daerah menjadikan youtube menjadi bagian dari berbagai kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, ceramah, maupun kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. Sehingga dalam hal ini, pemanfaatan youtube sudah menjangkau semua aktivitas yang terjadi di seluruh dunia dengan dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan nantinya.⁵³

⁵² Guntur Cahyono dan Nibros Hassani, "Youtube: Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran", Jurnal Dakwah, vol. 13, no. 1, 2019, 26-27.

⁵³ Arif Ramdan sulaeman dkk, "Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh," Communication, vol. 11, no. 1, 2020, 82.

Youtube sebagai media dakwah dapat menyiasati keterbatasan waktu yang di miliki oleh para *Da'i* maupun *mad'u* dengan kesibukan dan rutinitas keseharian masing-masing. Menonton video-video dakwah di Youtube yang hanya memerlukan waktu luang 10 hingga 20 menit saja dan koneksi internet. Orang-orang yang sibuk bisa menyimak dakwah ini di sela-sela waktu istirahat karena dakwahnya melalui Audio Visual, yakni media dakwah dalam bentuk rangsang indra pendengaran seperti televisi, film slide, youtube atau internet dan lainnya juga akan dapat mempengaruhi akhlak melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan penelitian ini, penulis juga membaca dan menelaah beberapa penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini menggunakan karya ilmiah berupa skripsi yang berjumlah 5 karya. Berikut mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

1. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube” karya Amanda Putri Nadzario mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai konteks. Konteks yang diambil yaitu sama mengenai gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni mengenai objek penelitian. Objeknya yaitu Gus Miftah.

⁵⁴ A. Rani Usman, dkk, “Dakwah digital: Optimalisasi Penggunaan Teknologi Komunikasi Pindai di Aceh,” Media Kajian Komunikasi Islam, vol. 2, no. 2, 2019, 92-93.

2. Skripsi dengan judul “Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-detik Wafatnya Rasulullah SAW pada Media Youtube” karya Titin Rahmawati mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai tema yang diambil sama mengenai gaya retorika yang mencakup gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi di atas yaitu mengenai objek dan analisisnya. Objek dalam penelitian tersebut adalah Oki Setiana Dewi dan analisis yang dipakai yaitu analisis semiotik.
3. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah Dalam Buku ‘Panduan Berdo’a Buat Remaja gaul’”, Karya Pago Hardian mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2010. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai konteks. Konteks yang diambil yaitu sama mengenai gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni mengenai objek penelitian. Objeknya yaitu Buku.
4. Skripsi dengan judul “Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban” karya Innayatussolikhah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai konteks. Konteks yang diambil adalah sama mengenai gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu mengenai objek penelitian. Objeknya yaitu Hj Ainurrohmah.
5. Skripsi dengan judul “Analisis Kritis Gaya Bahasa Dakwah Ulama Pendukung Pasangan Calon Presiden

dalam Pemilihan Presiden 2019”, karya Siti Ulfa Khoiriyah mahasiswi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunana Amper Surabaya, 2019. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai konteks. Konteks yang diambil yaitu sama mengenai gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu mengenai objek penelitian. Objek penelitiannya adalah para ulama pendukung pasangan calon presiden dan analisis yang dipakai yaitu teori kritis konsensus rasional Jurgen Habermas.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Analisa yang dipakai
1	Amanda Putri Nadzario	Tahun 2019 Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube ”	Konteks yang diambil adalah sama mengenai gaya bahasa. Sama-sama menggunakan media Youtube	Objek penelitian yang diambil adalah Gus Miftah	Gaya bahasa

2	Titin Rahmawati	Tahun 2018 Skripsi dengan judul “Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-detik Wafatnya Rasulullah SAW pada Media Youtube ”	Konteks yang diambil sama yaitu mengenai gaya retorika yang mencakup gaya bahasa.	Objek penelitian yang diambil yaitu Oki Setiana Dewi. Menggunakan analisis semiotik.	Gaya Retorika
3	Arifah Hartati	Tahun 2010 Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Dakwah	Sama-sama membahas mengenai gaya bahasa dakwah	Objek penelitian yang diambil yaitu buku.	Gaya Bahasa

		Dalam Buku 'Panduan Berdo'a Buat Remaja gaul' Karya Pago Hardian"		Menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes	
4	Innayatussolikhah	Tahun 2018 Skripsi dengan judul "Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurroh mah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban"	Sama-sama membahas mengenai gaya bahasa dakwah	Objek penelitian yang diambil yakni Hj. Ainurroh mah. Menggunakan analisis kualitatif deskriptif model Miles and Huberman.	Diksi dan Gaya Bahasa
5	Siti Ulfa Khoiriyah	Tahun 2019 Skripsi dengan	Sama-sama membahas	Objek penelitian nya adalah	Gaya bahasa

		judul “Analisis Kritis Gaya Bahasa Dakwah Ulama Penduku ng Pasanga n Calon Presiden dalam Pemiliha n Presiden 2019”	mengenai gaya bahasa dakwah	para ulama pendukun g pasangan calon presiden. Analisis yang dipakai adalah teori kritis konsensu s rasional Jurgen Haberma s.	
--	--	---	--------------------------------------	---	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat dalam setting tertentu secara utuh.⁵⁵ Karakter khusus penelitian kualitatif yaitu berupaya pengungkapan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah.

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Penelitian ini fokus terhadap gaya bahasa Gus Baha' dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara mendalam yakni melihat dengan jeli ceramahnya di youtube.
2. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam ceramah Gus Baha' di youtube.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Gus Baha’ Dalam Video Youtube Ngaji Bareng” ini, peneliti berperan langsung dalam pengumpulan data, melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan mengamati video ceramah Gus Baha’ di Youtube yang berjudul “Meneguhkan Islam Rahmatan Lil’alamin” melalui media Youtube. Dalam hal ini

⁵⁵ Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2009), 54.

dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah profil Gus Baha' dan video youtube yang diambil sebagai penelitian.

C. Jenis dan sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yakni, data primer dan data sekunder.

a. Jenis data primer

Menurut M. Nasution data primer yaitu data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁵⁶ Jenis data primer dalam penelitian ini adalah data dari observasi video Gus Baha' di youtube

b. Jenis data sekunder

Menurut Bogdam dan Biklen data tambahan atau sekunder berasal dari dokumentasi, dapat berupa gambar, video, film, transkrip dan sebagainya yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam.⁵⁷

Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi dari video Gus Baha' dalam youtube yang kemudian di catat menjadi data transkrip.

⁵⁶ Haryadi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 121.

⁵⁷ Muh Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 74.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data itu di peroleh. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data inti yang akan diambil dan dijadikan sumber data oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari media *youtube* yang berisikan video ceramah Gus Baha'. Peneliti mencari dan mencermati video tersebut, kemudian meneliti mana dari ceramah Gus Baha' yang berhubungan dengan gaya bahasa beliau.

b. Sumber data sekunder

Sumber data pendukung atau pelengkap ialah kata lain dari data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekundernya bersumber dari buku-buku tentang dakwah, gaya bahasa, serta artikel-artikel yang terkait dengan penelitian ini.

D. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti diharuskan memahami dan mengikuti tahap-tahap didalam penelitian kualitatif. Adapun di bawah ini akan dipaparkan mengenai tahap-tahap dalam penelitian kualitatif. Tahap ini terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan yakni penulis menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang yang diperlukan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Prosesnya yakni penulis menemukan fenomena yang unik untuk di teliti yakni gaya bahasa Gus Baha', kemudian fenomena tersebut diangkat menjadi judul sebuah penelitian yang unik dan menarik, setelah itu penulis membuat matrik terkait penelitian tersebut untuk diajukan kepada ketua program studi untuk disetujui agar penulis mendapat dosen pembimbing yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut.⁵⁸

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyaksikan video di Youtube secara berulang kali agar peneliti semakin paham dengan apa yang akan di teliti yaitu gaya bahasa dakwah Gus Baha' dan peneliti akan menemukan jawaban sesuai dengan yang sudah dirumuskan. Kemudian peneliti juga menyusun data, dengan melihat, mencatat, membaca dan lain sebagainya.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Pada akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.⁵⁹

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 166.

⁵⁹ Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 21.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁰

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.⁶¹

Observasi merupakan pengumpulan data yang sistematis dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dengan cermat terhadap gejala yang dihadapi.⁶²

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*), in situ, dan tujuan empiris.⁶³

⁶⁰ Haryadi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

⁶¹ Ibid, 123.

⁶² Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 1985), 36.

⁶³ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 83.

Dalam observasi berdasarkan keterlibatan observer menurut Marie) digolongkan menjadi dua yakni observasi berperanserta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Observasi berperanserta yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek atau orang yang sedang diamati. Sedangkan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan karena peneliti menggunakan media Youtube untuk mengamati gaya bahasa dakwah yang digunakan Gus Baha' ketika menyampaikan ceramah melalui video Youtube. Observasi ini dilakukan dengan cara menonton berulang kali dan memahami video Gus Baha' yang berjudul "Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin" melalui media Youtube serta menganalisis hal yang berhubungan dengan topik peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dan lainnya.⁶⁵

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

⁶⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 116-119.

⁶⁵ Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 97.

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang bisa berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode sebelumnya yakni observasi.⁶⁶

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek yang bersangkutan. Dalam hal ini dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah profil Gus Baha' yang peneliti cari dari berbagai sumber dan juga video yang diambil sebagai penelitian yakni video ngaji bareng Gus Baha'.

F. Teknik Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Keempat kriteria itu memenuhi empat standar “disciplined inquiry” yaitu: truth value, applicability, consistency, dan neutrality.

a. Credibility

⁶⁶ Haryadi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 150.

Credibility merupakan kriteria untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang.

Agar hasil dalam penelitian ini memperoleh hasil dengan kredibilitas yang tinggi maka ada beberapa Teknik yang dapat dilakukan yakni:

- 1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi lebih lama agar memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan dalam suatu data yang dikumpulkan.
- 2) *Persistent Observation* atau observasi yang dilakukan secara terus menerus merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam. Dengan teknik ini maka peneliti akan dapat menetapkan aspek-aspek mana yang penting dan yang tidak dan kemudian memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti menyaksikan berulang-ulang video ceramah Gus Baha' untuk menemukan gaya bahasa apa saja yang beliau gunakan dalam dakwahnya.
- 3) *Triangulation* merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti menyebutkan multyangulation mengingat tidak hanya terbatas satu sudut saja, tetapi bisa lebih.⁶⁸

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1989), 195.

⁶⁸ Haryadi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 203.

b. *Transferability*

Teknik *transferability* ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan uraian rinci ini akan terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

c. *Dependability*

Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, seorang peneliti hendaknya melihat apakah si peneliti sudah hati-hati atau belum bahkan membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitian, mengumpulkan data, dan menginterpretasikan data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian yang ditulis.

Cara yang paling baik untuk menetapkan bahwa hasil penelitian itu dapat dipertahankan adalah dengan menggunakan teknik *dependability audit*. Yaitu dengan jalan meminta independen auditor guna mereview aktivitas yang dilakukan oleh peneliti (berupa catatan yang disebut “audit trail”), di samping catatan-catatan data atau informasi dari lapangan, arsip-arsip serta laporan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila peneliti tidak membuat “audit trail” maka “*dependability audit*” tidak dapat dilakukan, sehingga hasil penelitian memungkinkan dapat diragukan hasilnya.

d. *Confirmability*

Kriteria ini digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian itu bermutu atau tidak. Jika “*dependability audit*” digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti sampai dapat membuah hasil penelitian, maka “*confirmability audit*” dapat dilakukan

bersamaan dengan “*dependability audit*”. Tetapi tekanan dari “*confirmability audit*” yaitu berkaitan dengan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dalam laporan penelitian didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam “*audit trail*”. Apabila “*confirmability audit*” telah memutuskan bahwa hasil penelitian telah memenuhi keempat standar suatu penelitian (*truth value, applicability, consistency, dan neutrality*) maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan sudah dapat diterima. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian tersebut bermutu.⁶⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan polanya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul

⁶⁹ *Ibid*, 200-207.

dari catatan-catatan dilapangan. Proses ini dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Data dari lapangan banyak sekali. Kemudian data tersebut oleh peneliti di rangkum dan di pilih hal-hal yang pokok, membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai gaya bahasa Gus Baha' berdasarkan pilihan kata yakni gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. Berdasarkan nada suara yakni bahasa sederhana, menengah, dan bahasa mulia bertenaga. Sedangkan berdasarkan struktur kalimat yakni klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi.

Penelitian ini mereduksi / memilih dan memilah data dari data hasil observasi video ngaji bareng Gus Baha' di youtube yang berjudul Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan data dokumentasi berupa artikel-artikel serta buku-buku tentang gaya bahasa.

Untuk memudahkan dalam memilih mana yang termasuk gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada suara maupun struktur kalimat, maka dibuatkan tabel kategori pemilihan gaya bahasa sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Pemilihan Gaya Bahasa

Gaya Bahasa	Kategori
Berdasarkan Pilihan Kata	
Resmi	1. Menggunakan bahasa baku 2. Menggunakan EYD
Tidak resmi	1. Menggunakan bahasa tidak baku 2. Tidak menggunakan EYD 3. Kalimatnya sederhana

Percakapan	1. Menggunakan bahasa tidak baku 2. Menggunakan istilah asing
Berdasarkan Nada Suara	
Sederhana	1. Memberi pelajaran 2. Memberi perintah 3. Pemberian fakta atau pembuktian
Menengah	1. Menimbulkan suasana senang dan damai 2. Penuh kasih sayang 3. Mengandung humor
Mulia dan Bertenaga	Penuh dengan vitalitas dan energi
Berdasarkan Struktur Kalimat	
Klimaks	Gagasan yang disampaikan semakin lama semakin berisi.
Antiklimaks	Gagasan yang disampaikan pada awal pidato adalah yang paling penting.
Paralelisme	Mempunyai kesejajaran makna.
Antitesis	Mengandung gagasan yang bertentangan atau berlawanan.
Repetisi	Terdapat pengulangan kata.

b. Penyajian data (*Data display*)

Alur penting yang kedua dalam kegiatan analisis yakni penyajian data. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

Dengan melihat penyajian data yang telah di dapat berupa transkrip data dari video youtube Gus Baha' ngaji bareng, seperti pengelompokan gaya bahasa dakwah Gus Baha' dalam ceramahnya yang berasal dari reduksi data yang telah di lakukan dan akan berlanjut pada proses penarikan kesimpulan. Peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh untuk menganalisis gaya bahasanya itu sendiri ataukah mengambil tindakan berdasarkan pada pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.

c. Kesimpulan dan verifikasi

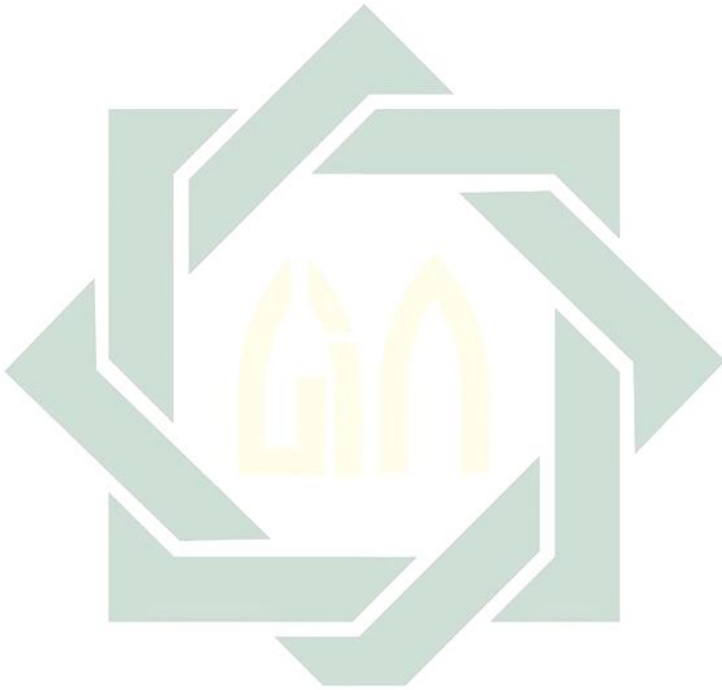
Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal pengumpulan data, seorang peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data yang sudah terkumpul harus di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil proses observasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti buku atau artikel yang

⁷⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 243-252.

memuat informasi tentang Gus Baha' dan dipadukan dengan fokus tujuan penelitian ini, yang data ini di hasilkan dalam proses penyajian data sebelumnya, setelah itu baru masuk proses penarikan kesimpulan yang dilakukan sebagai proses akhir dari penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Gus Baha'

KH. Bahauddin Nursalim atau yang akrab dikenal dengan sebutan Gus Baha', beliau lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1977. Beliau adalah putra seorang ulama ahli al-Qur'an yakni KH Nursalim al-Hafidz dan ibunya bernama Badi'ah. Dari silsilah keluarga ayah dari buyut hingga generasi keempat kini merupakan ulama-ulama pakar al-Qur'an. Sedangkan silsilah dari garis ibu beliau merupakan keluarga besar lasem. Istri Gus Baha' bernama Shofiyah yang merupakan putri dari mbah Hafshah.⁷¹

Gus Baha' kecil mulai menempuh gemblengan keilmuan dan hafalan al-Qur'an di bawah asuhan ayahnya sendiri. Di usia yang sangat muda beliau telah mengatamkan al-Qur'an beserta qira'ah dengan lisensi yang ketat dari ayahnya. Menginjak usia remaja ayahnya menitipkan beliau kepada KH. Maimun Zubair di pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang yang berada di sekitar 10 km dari arah timur Narukan. Di sinilah beliau sangat menonjol dalam ilmu syari'at seperti fiqih, hadits dan tafsir. Hal ini terbukti dari lebih dari satu amanat posisi prestisius keilmuan yang diemban oleh beliau sepanjang mondok yakni menjadi Rois Fathul Mu'in dan ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP. al-Anwar.⁷²

⁷¹ Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz al-Qur'an Perspektif Gus Baha'", QOF, 2019, vol. 3, no. 2, 187.

⁷² M. Syahrul Gunawan, "Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube", Skripsi Program Studi KPI IAIN Salatiga, 2020, Salatiga, 63.

Selain mengkhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika Arab seperti 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik, beliau juga mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap dengan matan, rowi dan sanadnya. Bahkan setiap musyawarah yang akan beliau ikuti kawan-kawannya selalu menolak, oleh karena beliau dianggap bukan level santri pada umumnya karena kedalaman ilmunya, wawasan, dan banyaknya hafalan beliau.

Bagi Gus Baha', akhlak lebih utama dari pada ilmu. Pada suatu ketika Gus Baha' pernah ditawari gelar Doktor Honoris Causa dari UII, namun beliau tidak berkenan. Dalam dunia Tafsir al-Qur'an di Indonesia, beliau termasuk pendatang baru dan satu-satunya dari jajaran Dewan Tafsir Nasional yang berlatar belakang Pendidikan non formal dan non gelar, yakni Pondok Pesantren. Meski demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan beliau sangat diakui oleh para ahli tafsir nasional. Pada suatu kesempatan Prof. Quraisy Shihab pernah mengungkapkan bahwa kedudukan Gus Baha' di Dewan Tafsir Nasional selain sebagai mufassir, beliau juga sebagai Mufassir Faqih yang mempunyai tugas khusus mengurai kandungan fiqih dalam ayat-ayat ahkam al-Qur'an.

Tidak hanya menonjol dengan keilmuannya, beliau juga merupakan salah satu santri yang dekat dengan kiaiinya. Dalam berbagai kesempatan beliau sering mendampingi KH. Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan. Walaupun hanya sekedar berbincang-bincang santai, menerima tamu ulama-ulama besar yang berkunjung ke Al Anwar, beliauapun mendapat julukan sebagai santri kesayangan dari KH. Maimoen Zubair. Pada suatu ketika beliau dipanggil oleh mbah Maimoen Zubair untuk mencari ta'bir tentang suatu

persoalan, karena cepatnya Gus Baha' dalam menemukan tanpa membuka dahulu referensi kitab yang dimaksud hingga mbah Maimoen pun terharu dan mengatakan bahwa beliau benar-benar cerdas.⁷³

a. Gus Baha' dalam Dakwah di Media Online

Pemanfaatan media online sebagai sarana dakwah akhir-akhir ini mulai menjadi alternatif dalam berdakwah. Dalam penyampaian materi-materi dakwah, seorang pendakwah bisa saja menggunakan media sosial seperti; facebook, twitter, LINE, WhatsApp, Path atau media online lainnya seperti; Youtube, Instagram, Weblog, LinkedIn dan sebagainya.

Sedemikian besarnya perkembangan informasi melalui media online ditambah dengan perkembangan globalisasi yang tidak mungkin dibendung lagi sehingga penting dilakukan adanya usaha agar media online bisa menjadi sarana komunikasi dakwah Islam.⁷⁴

Youtube menjadi media dakwah yang digunakan oleh ustadz-ustadz atau Da'i sebagai sarana penyebaran materi-materi dakwahnya. Sebagaimana Gus Baha', beliau menggunakan media online seperti youtube, instagram dan facebook.⁷⁵ Namun banyak video dan akun-akun tersebut bukan dikelola sendiri oleh Gus Baha' karena beliau tidak menggunakan media sosial, akan tetapi akun-akun tersebut dikelola oleh santri-santri beliau yang

⁷³ Santriwati Aji, Biografi Gus Baha' Terbaru Paling Lengkap 2020, Diakses pada tanggal 13 januari 2020, dari <https://youtu.be/UVut6OZq0Kg>

⁷⁴ Fadly Usman, "Efektivitas Penggunaan Media Online sebagai Sarana Dakwah", Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, 2016, vol. 1, no. 1, 1-3.

⁷⁵ Kajian Cerdas Official, Terungkap, Kenapa Gus Baha' Tidak Punya Medsos dan Tidak Masuk TV, 2020, Diakses pada tanggal 10 Maret 2020, dari https://youtu.be/KSjo_8H-ajg

disebarkan melalui beberapa media online tersebut. Dari beberapa media tersebut, yang paling banyak diakses atau digandrungi masyarakat adalah melalui media youtube karena kemudahannya dan tidak terbatas ruang dan waktu.⁷⁶

2. Deskripsi Video Ngaji Bareng Gus Baha' di Youtube

Video ngaji bareng Gus Baha' yang berjudul Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamini di Youtube ini berdurasi 1 jam 49 menit 8 detik yang dipublikasikan pada tanggal 14 Juli 2020. Video yang diunggah oleh channel *youtube* Universitas Muhammadiyah Malang berhasil ditonton oleh 3.223.0288 *viewers* dan mencapai 18 ribu like.

Lokasi dalam video tersebut berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA Rembang. Banner yang ada di belakang Gus Baha' bertuliskan Ngaji Bareng KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha') dengan tema "*Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamini*".

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) mempunyai tradisi tholabul ilmi ke sejumlah tokoh, cendekiawan, negawaran, hingga ulama di Indonesia. Kali ini rombongan Kampus Putih itu bertandang ke salah satu ulama karismatis KH Ahmad Baha'uddin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha' yang merupakan pengasuh Pesantren Tahfidzul Quran Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA, Rembang, Jawa Tengah.

⁷⁶ A. Rani Usman, dkk, "Dakwah digital: Optimalisasi Penggunaan Teknologi Komunikasi Pindai di Aceh," *Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, 92-93.

UMM mengirimkan dosen dan karyawan untuk mengikuti pengajian di pesantren yang diasuh Gus Baha di Narukan, Kragan, Rembang. Kedatangan rombongan Kampus Putih ini, selain untuk tholabul ilmi, juga untuk mengadakan pengajian dalam jaringan (daring/online) yang dapat disaksikan di akun resmi YouTube UMM, UMMTube.

Dalam video tersebut Gus Baha' menggunakan satu micropone sebagai media dakwahnya. Didepan beliau terdapat meja yang panjang berwarna biru dan hijau yang digunakan untuk meletakkan tiga micropone. Micropone Gus Baha' merupakan mic kecil yang di kasih penyangga agar tidak usah memegangnya dan dua micropone lainnya yaitu micropone besar tanpa penyangga. Lalu di atas meja itu juga ada tisu, buku dan kitab yang beliau gunakan sebagai acuan dakwahnya. Disamping kanan beliau terdapat Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan di samping kiri beliau terdapat Dr. Abdul Haris, M.A sebagai pembawa acara (MC) dalam acara tersebut. Didepan Gus Baha' terdapat beberapa audiens yakni dosen dan karyawan dari UMM. Ngaji bareng tersebut diadakan disebuah aula dengan lesehan di Pondok Pesantren Gus Baha'.

Saat berdakwah Gus Baha' menggunakan baju putih yang juga biasa digunakan beliau sehari-hari maupun ketika ngaji bareng, peci hitam, dan juga sarung cream bercorak. Banyak bagian-bagian ceramah Gus Baha' yang diselingi humor yang membuat mad'u tertawa. Saat menyampaikan dakwah Gus Baha' tidak monoton dan materi yang disampaikan dapat diterima oleh semua kalangan mad'u. Bahkan Bapak Rektor UMM dan rombongan dari UMM lainnya seringkali diajak berinteraksi yang membuat mad'u tertawa melihatnya.

Tausiyah yang disampaikan oleh Gus Baha' adalah

tentang Meneguhkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, dimana beliau menjelaskan Agama ini *kaaffatal linnaas*, yakni tidak miliknya orang Arab saja, akan tetapi milik semuanya, baik itu NU maupun Muhammdiyah ataupun yang lainnya.

Diawal menyampaikan dakwah, Gus Baha’ membuka dengan penjelasan dengan tegas berkata: *Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif. Objektif itu jujur. Jadi bisa saja korbannya ayah saya, bisa rektornya, bisa semuanya. Jadi korban dengan makna yang bagus.* Kemudian dilanjutkannya dengan mengutip al-Qur’an karena diantara saran al-Qur’an Allah ngendikan: *Kalau belajar atau mencari nasihat atau mencari kebaikan apa saja itu diistilahkan Walau ala anfusikum awil waalidaini wal ‘aqrobin. Meskipun ketentuan itu merugikan kamu. Jadi ketentuan apapun yang merugikan kita, kita harus tetap kaji meskipun itu tidak menguntungkan kita.* Setelah itu beliau menyampaikan contoh tentang niat mengikuti ngaji ini yang membuat semua orang tertawa bisa saja yang sedang hadir itu orang yang ngehindari istrinya. *Jadi ngaji, terus ben rak dituntut belonjo, kan gitu. Mungkin anak-anak UMM yang kesini, daripada tenguk-tenguk neng Malang bosen jalan-jalan ke Rembang.* Seperti yang beliau jelaskan di awal bahwasannya dalam ngaji bareng ini harus objektif, jadi beliau mengkritik beberapa Da’i yakni *Jadi banyak Da’i yang mengklaim dirinya mengajak ke Allah dan Rasul, tapi sebetulnya hakikatnya mengajak ke kelompoknya sendiri.*

Dalam durasi waktu yang tidak singkat, Gus Baha’ sangat mengalir saat menyampaikan dakwahnya. Seringkali Gus Baha’ menyelipkan ayat Al-Qur’an atau Hadist contohnya *Laa takunu imma’atan taquuluna in ahsanannaasu ahsanna wain dholamuu dholamna*

walaakin watti' u anfusakum in ahsanannaasu antuhsinu wainasaa' u allatakdzinu, Kamu jangan jadi orang yang mudah diombang-ambingkan oleh orang sekeliling kamu, yaitu kamu mengatakan jika orang baik ke saya, saya akan baik, jika orang buruk ke saya, saya juga akan membalas buruk. Selain itu, beliau dalam berdakwah sering kali menyelipkan humor seperti bisa saja yang sedang hadir itu orang yang ngehindari istrinya minta belanja. Jadi ngaji terus ben rak dituntut belonjo, kan gitu. Mungkin anak-anak UMM yang kesini, daripada tenguk-tenguk neng Malang bosen, jalan-jalan ke Rembang. Gus Baha' juga sering dalam dakwahnya mengulang-ngulangi kata yang dianggapnya penting, seperti Ada lagi yang masih ekstrim misalnya, yang namanya menyembelih hewan itu gimana coba? Dari hidup ke mati, apa pasti mati di sembelih? Menurut mazhab Imam Syafi'i yang namanya menyembelih, itu penyembelihan harus menjadi sebab kematian, itu yang sah. Saya ulangi lagi penyembelihan menjadi penyebab kematian yang syar'i.

3. Penyajian Data

Video ngaji bareng Gus Baha' yang berjudul Meneguhkan Islam Rahmatan Lil' alamin di Youtube ini berdurasi 1 jam 49 menit 8 detik. Agar mempermudah pemahaman tentang isi ceramah Gus Baha', hasil transkrip video Gus Baha' sebagai berikut:

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillahirabbil Alamin. Allahumma sholli wasallim ala habibika musthofa kana bihina Muhammadin wa'ala alihi wa shohbihi 'ajma'in 'amma ba'du.

[Paragraf 1]

Yang kami hormati bapak Rektor UMM Dr. Fauzan, M.Pd., bapak Suparto, bapak Haris, bapak Stardi, dan bapak Erwinto, juga Direktur Telkom bapak Munkas,

temen-temn UMM dan semua yang mendengar yang kami hormati.

[Paragraf 2]

Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif. Objektif itu jujur. Jadi bisa saja korbannya ayah saya, bisa rektornya, bisa semuanya. Jadi korban dengan makna yang bagus karena diantara saran al-Qur'an Allah ngendikan: Kalau belajar atau mencari nasihat atau mencari kebaikan apa saja itu diistilahkan *Walau ala anfusikum awil waalidaini wal 'aqrobin*. Meskipun ketentuan itu merugikan kamu. Jadi ketentuan apapun yang merugikan kita, kita harus tetap kaji meskipun itu tidak menguntungkan kita.

[Paragraf 3]

Karena banyak problem mulai dulu sebenarnya problem itu orang yang *wakamdain yaddai annahu da'a ilallah tapi hakikatnya yad'u ilannafsi*. Jadi banyak Da'i yang mengklaim dirinya mengajak ke Allah dan Rasul tapi sebetulnya hakikatnya mengajak ke kelompoknya sendiri. Saya ini termasuk kyai yang masih orisinil. Artinya orisinil gini, suatu saat atau kapan saja saya kok sudah ndak laku, jadi kyai asal Islam masih jalan tetep seneng. Karena nggak penting yang populer saya apa ndak itu ndak penting, yang penting agama ini tetep jalan. Sama, negara ini harus jalan, siapapun presidennya. Nah ini penting saya utarakan karena perbedaan antara nafsu dan komitmen beragama itu tipis sekali.

[Paragraf 4]

Dulu pernah ada cerita, ini bukti keadilan Rasulullah SAW. Pernah suatu saat Nabi ngaji, ya ngaji seperti ini, terus ada pemuda dengan cueknya melewati masjid yang sedang dipakai Nabi ngaji. Singkat cerita, semuanya ngomel “celaka betul pemuda itu ada Nabi ngaji kok ndak ikut”. Tapi Nabi secara besar hati ngendikan, ini

ada beberapa kitab di *fadhailul kasbi* (keutamaan kerja). Kata Nabi, pemuda itu mau mencangkul di lahannya, jika dia mencari nafkah untuk keluarganya, untuk kebbaikannya, maka itu bagian dari ajaranku. Jadi Nabi berbesar hati bahwa kerja seperti itu bagian dari ajarannya, jadi ndak harus datang ke majlis ngaji dan bisa saja yang sedang hadir itu orang yang ngehindari istrinya minta belanja. Jadi ngaji terus ben rak dituntut belonjo, kan gitu. Mungkin anak-anak UMM yang kesini, daripada tenguk-tenguk neng Malang bosen jalan-jalan ke Rembang. Nah jadi nggak mesti bener juga niatnya gitu, jadi ya sama itu.

[Paragraf 5]

Jadi kalau di dunia kyai, kyai-kyai yang masih orisinil itu, nafsu itu bener-bener dilatih. Maka masyhur dalam cerita ada orang perang sama Ali RA. Ketika perang ini sangat semangat, tapi ketika orang itu meludahi dan Sayyidina Ali ini tersinggung karena diludahi, Sayyidina Ali langsung angkat tangan “Sudah perangnya ndak usah diteruskan, karena saya marah sama kamu sekarang demi nafsu, karena kamu meludahi saya, padahal tadi saya motifnya demi Allah dan Rasul”. Jadi, sangat tipis bedanya kita emosi karena diri kita dan emosi karena Allah dan Rosul. Sehingga ketika diludahin ini, terus beliau mikir jangan-jangan perang saya karena saya diludahin?

[Paragraf 6]

Nah, yang hilang dari peradaban modern adalah Allah itu ndak begitu hadir dihati kita. Saya sering cerita dimana-mana, teks hadis itu sebenarnya berbunyi gini, ini hadis shohih. *Mankana yu'minu billahi wal yaumul akhir falyukrim jaarohu*. Ada yang *falyukrim jaarohu*, *dhoifah*, ada yang *falyakul Khoiron aw yasmuth*. Siapa yang iman dengan Allah dan Rosul, maka harus memuliakan tetangganya, memuliakan tamunya.

[Paragraf 7]

Dulu itu ada seorang ulama dipanggil anak muda, di bully coro sekarang.

“Wahai kyai datang kerumah saya” (Datang kyai itu. Setelah sampai kerumah orang itu).

“Silahkan kyai kembali kerumahnya, saya ndak butuh kyai”. (Kyai itu dengan riang kembali, setelah dirumah dipanggil lagi

“Pak yai silahkan datang kerumah saya” (Datang lagi, ya senyum-senyum kyainya, santai)

“Wah, ndak jadi butuh pak yai silahkan kembali lagi”, sampai tiga kali.

Ooh kalau itu Rektor digitukan marah itu, dosen marah. Kyai nya santai, santai senyum-senyum, rileks. Ketika ditanya kenapa pak kyai ndak tersinggung? Jawabannya unik, “anak muda, saya ini seneng sekali nuruti perintah Allah disuruh menghormati tetangga, sehingga ketika anda manggil, ya saya datang, ketika anda nyuruh pulang, ya saya pulang. Saya seneng sekali nyenangkan tonggo dan itu perintah Allah, tidak ada hubungannya dengan kamu”. Wah, pemudanya nangis minta, minta di maafin.

[Paragraf 8]

Kalau kita kan ndak, kita ini dosen, kyai, mungkin kita doktor, mungkin kita profesor. Tapi kita ini sering di dekte oleh orang bodoh, kalau wong bodoh iku jengkelno, kita ya jengkel. La kamu jengkel dijengkelkan orang bodoh itu namanya terdekte. Itu bodoh apa pinter? Woo itu ndak pinter sama sekali. Kalau betul-betul kamu pinter hanya bisa di dekte oleh Allah SWT. Dan diantara hukum Allah apa? *Wa ahsin man asaa'a ilaika*. Berbuatlah baik sama orang yang berbuat buruk sama anda, itu dekteannya Allah. Kalau dekteannya orang-orang bodoh kue dimangkelno ben mangkel, terus kamu

mangkel itu bodoh apa pinter? Nah, problem kita kekinian adalah wong pinter wong bodoh iku podo-podo bisa di dekte oleh sekelilingnya. Wes karuan wataknya perempuan seperti itu, anak-anak seperti itu, kita di dekte. Anak-anak jengkelin kita mangkel, berarti kita di dekte oleh orang bodoh.

[Paragraf 9]

Makanya agama itu unik, kadang ngendikan *Wa ahsin man asaa'a ilaika*, kadang *Washil manqotoaka*, sambunglah orang yang mengutus kamu. Karena dengan demikian kita hanya di dekte oleh Allah SWT, bukan di dekte oleh hukum sosial. Coro jowone nak ngapiki tonggo sing apik, akeh tunggale. Berbuat baik sama yang berbuat baik pada kita itu, mbok orang fasik ya seperti itu, maling ya seperti itu, sama. Tapi kalau berbuat baik sama orang yang berbuat jelek sama kamu itu baru luar biasa dan memang teks nya hadis *Wa ahsin man asaa'a ilaika*, Berbuat baiklah sama orang yang berbuat buruk sama kamu. Jadi nggak boleh orang yang di dekte,

[Paragraf 10]

Makanya ngaji di sini diantaranya saya akan cerita dalam sebuah hadis shohih dalam hadis hasan yang diriwayatkan Imam Tirmidzi ada kalimat dari Rosulillah SAW, dawuhe Nabi: *Laa takunu imma'atan taquuluna in ahsannaasu ahsanna wain dholamuu dholamna walaakin watti'u anfusakum in ahsannaasu antuhsinu wainasaa'u allatakdzinu*, Kamu jangan jadi orang yang mudah diombang-ambingkan oleh orang sekeliling kamu, yaitu kamu mengatakan jika orang baik ke saya, saya akan baik, jika orang buruk ke saya, saya juga akan membalas buruk. Itu namanya anda di dekte, tapi berkomitmenlah kamu akan berbuat baik meskipun orang lain berbuat buruk.

[Paragraf 11]

Nah sekarang logika sosialnya begini, kalau di Indonesia itu ada seribu kyai, ada seribu professor, yang ingin membenahi Indonesia, rata-rata orang awam itu semau gue, terus mereka mendekte kita. Perilakunya nggak simpatik, perilakunya jengkelin, terus seribu professor ini ikut jengkel itu kira-kira jadi solusi apa goblok bareng? Sama, seribu kyai ini ikut jengkel ini jadi solusi apa goblok bareng? Goblok bareng. Nah problem sekarang, kita ini biasa di dekte orang bodoh. Nah makanya ciri khas orang muslim itu kata Nabi: *Mankana yu'minu billahi wal yaumilakhir*, jadi baik tetangga karena perintahnya Allah dan Rosul. Pentingnya apa? Bedanya karena berbuat baik ini karena perintahnya Allah mbok tonggo rak apik lah kita tetep apik, karena perintahnya Allah dan Rosul. Begitu juga dengan hubungan dengan istri, dengan anak. Mbok bojomu radi crewetlah yo tetep apik, karena dengan cara itu, kita hanya tunduk kepada Allah dan Rosul, tapi kalau kamu, kalau istri saya baik ya saya baik, kalau ndak ya ndak. Berarti anda di dekte oleh perilakunya dia. Itu latihan, ya kalau dalam bahasa pondok latihan jadi wali itu yang paling berat ya itu.

[Paragraf 12]

Nabi itu kalau dengan orang munafik itu sabarnya masya Allah, padahal Nabi perso kalau orang itu orang munafik. Karena dengan cara seperti itu bahwa kebaikan Nabi kepada seseorang itu atas perintahnya Allah dan Rosul, bukan atas nama servis, kalau Nabi hanya baik kepada Abu Bakar itu mungkin orang bilang

“yo wes adone wong Abu Bakar baik sama Nabi”.

Tapi kalau Nabi baik sama orang munafik Abdullah bin Ubaihi bin salut, itu kalau ndak perintahnya Allah dan Rosul itu nggak bisa. La ini cobalah berlatih seperti itu

sehingga kita ndak mudah di dekte. Saya ulang lagi ndak mudah apa? di dekte.

[Paragraf 13]

Maka diantara kebaikan Allah dan Rosul adalah bahkan orang dzolim pun diberi kata rahmat. Makanya tadi seperti muqoddimah yang dibaca pak Haris tadi. Agama ini Rohmatan Lil'alamin, orang yang dzolim saja dapat jatah apa? Rahmat apalagi yang sholih.

[Paragraf 14]

Nah kemudian yang perlu dicatat, kenapa kita menjadi enjoy dengan Islam? Islam itu adalah agama yang tidak di dekte oleh materi. Jadi kalau anda ingin makan enak mungkin kalau pikiran kebanyakan orang, anak-anak muda yang milenial yang gaul, ingin makan enak ya makan yang disukai. Misalnya sate atau bakso malang atau apalah. Kalau orang-orang yang jadi wali nggak gitu cara berpikir, ini yang masih orisinil. Ditanya ini dunia baru kesulitan makanan, baru resesi, cara makan enak gimana? Jawabannya lucu, ya gampang: '*Idamuhu alju*', *idam* itu lauk, kalau kamu ingin makan lauknya paling enak apa? *Alju*', kamu harus lapar banget. Sampean kalau puasa itu melihat tempe itu luar biasa. Tapi kalau kamu nggak puasa, air putih itu nggak menantang, tapi kalau puasa tempe, air putih itu menarik dan anda tetap lahap. Apa? Karena lauk terbaik adalah *Alju*' yaitu lapar.

[Paragraf 15]

La tapi kita ini nggak, kita ini kayak orang bodoh, kayak orang bodoh tadi, professornya makan nyaman ya kalau sesuai selera, la itukan sama dengan anak-anak ABG, anak ABG itu makan lahap kalau yang disukai. Lalu bedanya apa ABG sama professor kalau cara berpikir masih sama kan gitu. Kyai nya juga gitu, kyai makan enak kalau yang disukai kalau ndak, ndak. La kalau gitu bedanya apa kyai dengan orang awam? Orang

awam ya gitu makan lahap kalau yang disukai. Nah ternyata perilaku kita sama yang pintar sama bodoh itu sama.

[Paragraf 16]

Kalau kamu ingin berkasta lebih baik, itu cara makan enak itu apa: '*Idamuhu al'ju*'. Lauk terbaik adalah karena kita sangat lapar. Makanya masyhur dalam cerita-cerita Tarikh, Siroh Nabawi. Nabi diberi hadiah beberapa hadiah. Diantaranya ada yang di terima ada yang ndak, termasuk yang dikembalikan itu dokter. Ada seorang raja memberi hadiah Nabi *thobi*, itu sama Nabi dikembalikan, karena dokter ini sudah lama kumpul Nabi, Nabi itu ndak pernah sakit. Akhirnya dokter ini putus asa, ini nggak perlu diobatin, ketika ditanya, kenapa ya Rosulallah Engkau nggak pernah sakit? Karena kita ini kaum, kita ini komun itas masyarakat yang tidak akan makan kecuali lapar. Dan kalau sudah makan, berhenti sebelum kenyang. Jadi sederhana sekali pengobatan zaman Nabi, sebagian besar penyakit itu pasti disebabkan kita ceroboh dalam hal makan. Sudah ngerti kalau duren masalah kalau makan duren nggak keitung, apalagi kalau gratisan itu tambah banyak itu. Pola tidur juga gitu, kata Nabi dan kita tidur kalau tidak sangat ngantuk. Nah, itu namanya orang-orang sholeh yang sudah tidak di dekte oleh materi, kalau di dekte oleh materi kan bisa tidur nyeyak kalau kasurnya enak, AC, gini-gini. Sebetulnya nggak, tidur enak itu ya kalau sangat ngantuk, mbok di gudang, mbok di bis, kalau sangat ngantuk ya semuanya ya enak. Sama, mbok lapar, mbok hanya tempe tapi kalau sangat lapar ya enak. La ini ilmu-ilmu yang mulai hilang, ilmu-ilmu yang mulai hilang. Nah, cara ibadah juga gitu, kita-kita ini kan, saya ini punya bapak kyai, mbah kyai, punya guru yang sangat alim ya seorang kyai, kyai Maimoen. Itu dulu kita, kita pengkaji ilmu itu ndak pernah tahu

bedanya NU dan Muhammadiyah. Karena dulu mbah Darwis itu, kyai Dahlan itu dulu ngajinya bersama mbah Hasyim ketika di Indonesia ngaji mbah Sholeh Darat. Mbah Sholeh Darat itu dulu ngajinya sama buyut saya ke enam, Namanya mbah Sholeh Asnawi di Kudus.

[Paragraf 17]

Mbah Sholeh Darat itu dulu alim-alimya orang Jawa ya Mbah Sholeh Darat itu, Sholeh bin Umar, tempatnya di Semarang, tapi sebenarnya beliau itu orang Jepara, Jeparanya dekat Kudus. Setelah di Mekah, Mbah Hasyim ini mondoknya ya, mulazimnya ke Syekh Mahfudz Termas, tapi sesekali ke Syekh Khotib Minangkabau. Nah yang mbah Ahmad Dahlan lebih sering ke Syekh Khotib Minangkabau, sesekali ke mbah Mahfudz. Singkat cerita karena Syekh Khotib Minangkabau sudah modern, terlibat organisasi dunia, pas itu beliau pengagum Muhammad Abduh, pengagum Rosyid Ridho. Sehingga bawaanya mbah Dahlan itu lebih pergerakan, karena beliau lebih mengidolakan Syekh Khotib. Nah Syekh Khotib sendiri sebenarnya orang Minangkabau, jadi beliau namanya Muhammad. Muhammad saja sebenarnya. Jadi menantunya orang Arab. Wow itu dicibir mertuanya ini, karena punya mantu orang Jawa, orang ndak Arab. Singkat cerita terus si, si mertuanya bilang gini: Kamu jangan pernah bilang kalau orang Arab itu *Man sakanal 'Arob* orang yang bertempat di Arab, *Walakin Man Takallama Bi'Arobiyyin Faasikhin* tapi orang bisa ngomong Arab secara fasih. Singkat cerita kalau kamu ndak percaya, nanti suatu saat menantu saya kalau jum'atan ndak usah kamu kasih tahu, langsung suruh jadi khotib, nggak usah kamu kasih tahu lo, caranya ndak usah kamu kasih tahu.

[Paragraf 18]

Kalau sekarang kan nggak, kalau Dosen mau jadi khotib kan mengumpulkan materi dulu. Lucunya

diantara materinya itu dari TV, mangkannya jadi ribet kan khutbah sekarang itu.

“Kalau musim korona ya akan ngomong korona, musim apa ya ngomong apa”

“Jadi lagi-lagi di dekte oleh media”.

“Sebenarnya kan ngomongnya sesuai kebutuhan umat, ini obatnya apa, tapi ndak sesuai trending topik. Itu kan kayak anak-anak gaul”.

“La ini Doktor kok gitu, kan aneh ya”.

Singkat cerita si khotib ini nggak dikasih tahu Syekh Muhammad tadi ndak dikasih tahu, langsung disuruh khutbah, *Fatakallama bikalamin fasikhin* dia ngomong fasih sekali, bahkan ngalah-ngalahi fasihnya orang Arab asli, semenjak itu beliau dapat gelar *al-Khotib* orang yang cakap berpidato berkhotbah. Terus namanya Syekh Khotib al-Minangkabau.

[Paragraf 19]

Jadi orang Indonesia itu, luar biasa. Dulu yang namanya orang Indonesia di Arab Saudi itu dihormati sekali, karena yang kesana itu pasti ulama, sudah alim di Indonesia terus kesana, termasuk mbah Ahmad Dahlan, mbah Hasyim, dulu karena sama-sama muridnya mbah Sholeh Darat. Lama-lama yang kesana itu TKI, TKW itu ya terus mulai agak di bully. Dulu Syekh Nawawi diantara ijtihad yang dihormati itu beliau mengkritik nyuwun sewu orang yang biasanya normalnya kan muji, memuji orang mati syahid. Hebat orang mati syahid itu hebat gini-gini, oke kita sepakat orang mati syahid itu hebat. Tapi kata Imam Nawawi dengan syarat niatnya itu *Li i'laai Kalimatillah* dan itu bawaan takdir saya ulang lagi itu bawaan takdir, harus mati dimedan perang. Tapi tidak boleh seseorang ini niat perang, tapi niatnya supaya syahid, karena kalau begitu berarti dia berniat supaya menjadi *Maqtulal Kafir* orang yang dibunuh orang kafir.

Kedua, dengan dia mati berarti pasukan Islam berkurang, berarti dia ingin pasukan berkurang hanya ambisinya dia, dia ingin langsung masuk Surga. Misalnya pasukan orang Islam itu 10 orang kafir 10, kalau kamu ingin syahid berarti mati 1 kan, tinggal 9 kan? La kalau yang seperti itu 10 kan mati semua. Gara-gara ingin mati syahid akhirnya perange rak pati tenanan ben ndang mati ben ndang mlebu suwargo.

[Paragraf 20]

Kata Syekh Nawawi, ya nggak, kalau kamu perang sama orang kafir ya niatmu menang, dengan niat menang ini kamu ingin *Li i'laai Kalimatillah* tapi kalau kamu ingin syahid berarti kamu menuruti keinginan nafsu kamu ndang cepet masuk surga. Itu orang Arab kagumnya bukan main, karena dimana-mana orang itu dinilai dari niatnya.

“Paham itu ya”

“Tapi perang lo ya, dalam kondisi perang, bukan teroris”. Perang itu artinya orang kafir yang ingin membunuh kita. “Itu perang namanya itu, apa? Perang”.

[Paragraf 21]

Dulu orang cerita syahid itu pokoknya syahid itu hebat, Syahid di medan perang itu hebat. Tapi ketika Syekh Nawawi memberi penjelasan ilmiah, jika kamu perang ingin cepat mati, ingin cepat syahid, artinya ini untuk pemenuhan diri kamu, karena kamu membayangkan langsung masuk surga, kamu lupa bahwa dengan kamu dibunuh, kekuatan Islam berkurang.

[Paragraf 22]

Akhirnya beliau memberi penjelasan syahid itu bagus, itu sebagai takdir. Hanya, takdir itu, kita perang ya ingin menang, tapi takdirnya mati. Jangan dibalik, olehe perang rak pati tenanan, ben ndang mati ndang mlebu suwargo. Itu yang pertama, termasuk ulama yang pertama yang memberi penjelasan itu Syekh Nawawi.

Akhirnya melahirkan kekaguman yang luar biasa dengan Tafsir Munirnya itu. Terus beliau itu orang yang rileks kalau menjelaskan ilmu, ini ya juga guru-gurunya, mbah Hasyim, mbah guru sama mbah Hasyim sama mbah Ahmad Dahlan Syekh Nawawi itu.

[Paragraf 23]

Jadi dulu yang alim di Arab itu ada Syekh Nawawi, ada Syekh Khotib Minangkabau, ada Syekh Bakir Jogja, ada Syekh Mahfudz Termas. Itu, orang Indonesia buanyak sekali yang alim. Bahkan diantaranya yang dikagumi al-Azhar itu juga orang Indonesia. Namanya Syekh Abdul Mannan, mbahnya Syekh Mahfudz Termas. Itu pertama ada di Duta Besar Indonesia di Mesir, itu termasuk barokahnya mbah Abdul Mannan tadi, itu juga orang Indonesia. Jadi pemahaman ulama Indonesia itu khas, termasuk ketika memaknai nopo? Syahid. Ketika memaknai apa? Syahid. Itu unik.

[Paragraf 24]

Ketika Syekh Nawawi diuji, dulu yang namanya ulama itu diuji dulu oleh 100 ulama. jadi dulu ya ada kompetisi. Imam Bukhori diakui jadi ahli Hadits itu diuji oleh *Mi'atunhadditsin* seratus orang ahli hadis. Sanad dibolak-balik, matannya dibolak-balik, tapi beliau tetap bisa mengembalikan proporsi sanad itu. Syekh Nawawi pernah diuji gini *Ayyul Afdhol Al Ulama' Awissalatin*. Keren mana ulama' sama raja atau sama orang-orang kaya, sama penguasa? Ya keren ulama', terus di bully sama orang. Tapi setahu saya banyak ulama' yang antri dirumahnya raja, tapi saya ndak tahu ngelihat raja antri ditrumahnya ulama', kan kebanyakan kan mungkin ustadz atau kyai yang antri ngajukan proposal kan. Kalau raja kan nggak pati itu, malah nggak usah antri, kyai nya sudah nyambut sebelum datang.

[Paragraf 25]

Jawabannya lucu Syekh Nawawi itu dan yang tanya itu langsung diem. Ya karena ulama' itu tahu fungsinya uang sehingga cara nyari sampek seperti itu. Sementara raja-raja itu ndak tahu fungsinya ilmu, makanya ndak pernah sowan ulama'. (tertawa semua termasuk Gus Baha') Jadi ya, dianggap enteng saja. Ulama' kan tahu fungsinya uang, entah untuk mondok, entah untuk masjid. Sementara raja ndak tahu fungsinya ilmu. Jadi, itu khas Jawa ya. Khas Jawa, khas Indonesia. Apa yang menurut orang banyak "buruk atau baik", itu orang Jawa menafsirkan itu gampang saja. Sehingga semenjak itu, Jawa itu dipandang betul.

[Paragraf 26]

Saya punya kitab namanya *Qodho Yalhajju Wal Umroh*, itu terbitan *haiatul ulya* Arab Saudi, milik Wahabi. Itu diantara fatwa yang dipakai untuk solusi *musykilatu hajji*, problem-problem haji kekinian, itu fatwanya Syekh-Syekh yang dari Indonesia. Termasuk Syekh Khotib Minangkabau, Syekh Nawawi Banten, Syekh Bakir Nur Jogja. Misalnya begini, dalam fatwa-fatwa yang menyulitkan kita ya, sampai sekarang jadi perdebatan. Ketika Shofa dan Marwah itu dengan batas tertentu, saya ulangi lagi dengan batas tertentu. Mau ndak mau atas nama kebutuhan, itu kan butuh perluasan, karena kalau naik turun itu mudah disepakai ulama'.

[Paragraf 27]

Jadi misalnya gini ya, saya punya tanah seluas ini (mencontohkan dengan menunjuk kitab yang ada didepannya). Pasti orang akan mengatakan sampai bawah ya tanah saya, sampai atas tanah saya. Itu *Mujma' Alaih*, itu disepakati. Sehingga Nabi ngendikan *Al Ka'bah Mintukhumil 'Alalardhi Minassama' Ka'batun*, ka'bah sampai ujung bumi, sampai ke arsy semuanya ka'bah. Sehingga ndak ada perdebatan ulama' ketika masjid haram ditingkat, kemudian yang di atas sholat,

tetep dia menghadap ka'bah. Ndak harus ndilok ngelihat di bawah tidak, karena ka'bah sampai langit, ka'bah.

[Paragraf 28]

Sama, tanah anda kamu tingkat sampai sepuluh ndak ada tetangga protes, karena bawah sampai atas tanah anda. Tapi kalau diperluas, tanah anda kamu luaskan setengah meter saja atau 3 senti saja, iso geger karo tonggo. Karena dimana-mana batas itu ya, ya tadi kalau atas bawah miliknya kalau samping ndak. Pertanyaannya? Perluasan Mina itu kesamping, perluasannya *Mathof* yang *Mas'a* itu juga kesamping. Geger kan ulama' dunia, bagaimana hukumnya *Mina Jaddid*, Mina yang diperbarui atau Mina yang diperluas. Itu diantara rujukan baik yang membolehkan maupun yang menentang, itu ya Syekh-Syekh Indonesia. Itu orisinil itu.

[Paragraf 29]

Saya punya kitab orisinil terbitan *haiatul ulya* kira-kira ya Kemenag nya Arab Saudi kalau di Indonesia itu. Itu yang dirujuk ya dawuhe Syekh Nawawi, dawuhe Syekh Khotib Minangkabau, Karena apa? Ada logika khas, khas Jawa misalnya begini, meskipun saya tidak perlu fatwa *Mina Jaddid* sah apa ndak emang jadi perkhilafan ulama'. Misalnya kampung ini dinamai Mina, pertanyaannya gini tanah yang disamping ini bisa milik anda apa ndak? Ya bisa Gus kalau dibeli atau dihibahkan. Jadi tanah disamping anda menjadi milik anda karena ada proses pengambil alihan lewat beli atau hibah. Nah masalahnya ini negara, negara itu berhak menganeksasi atau memasukkan ini sebagai Mina. Itu ulama' Jawa, kalau ditanya alasannya apa? *Fainnal Muttashilla Bissyai' Hukmu Dzalikassyai'* karena yang gantet, yang *Muttashil* itu bisa dihukumi seperti sesuatu itu. Jadi kalau ini Mina, ya yang gantet Mina ini bisa

dikatakan Mina, beda dengan membuat Mina, Malang Mina, wah ini ndak bisa, ndak *Muttashil* kan.

[Paragraf 30]

Itu enteng sekali ulama' Jawa, satu ya tentu karena kebutuhan, tapi asal masih *AlMuttashilubihi* yang masih tanah yang masih *Muttashil*. Nah ketika perluasan antara Shofa dan Marwah kan misalnya ini batas thawafnya Shofa, ini batas thawafnya Marwah. Lalu atas nama kebutuhan, Shofa Marwah itu sampai sini, sampai agak meluas kesini. Itu geger Arab Saudi, waah ini gimana, gimana.

[Paragraf 31]

Padahal thawaf itu harus antara gunung Shofa dan gunung Marwah, Sa'i itu ya. Tapi kalau istilah Qur'an itu memang thawaf, karena memang sama-sama, makanya apa *Innassofa Walmarwata Minsya'a 'Irillah Famanhajjalbaita 'Awi'tamaro Falaajunaaha 'Alaihi Ayyatthowwafabihima*, jadi kalau istilah *sa'i* di Qur'an itu masih thawaf. Karena harus ada, kalau bisa lah, bukan harus. Kalau bisa memang harus ada unsur muternya, kita kalau *sa'i* kan dari sini Shofa sampai sini Marwah, terus kan agak muter kesini, kan agak membentuk lingkaran, nah makanya al-Qur'an masih tetap mengistilahkan apa? Thowaf. Jadi bukan sini kesini, terus ini kesini kan ndak, tapi sini sampek sini, terus muter kan? Terus sini, jadi antara start dan selama ini praktiknya kan seperti itu kan? Shofa ngambil sini, terus kesini, terus agak muter, ya karena ada unsur agak muter ini, maka orang menyebut opo? Thowaf. Tapi itu bukan syarat sah ya, ini cerita ideal.

[Paragraf 32]

Saya ulang lagi ya, gunung Shofa itu puncaknya atau pucuknya kalau dalam Bahasa Jawa. Itu ya hanya segini, sini sampai sini (menunjuk pada kitabnya). Nah kelompok Islam yang Fiqih keras, nggak boleh diperluas,

karena Allah memilih tempat ini itu special, jadi nggak boleh ke yang lain. Tapi ketika kebutuhan mendesak, mau ndak mau harus diperluas, itu jawabnya kyai Jalal itu lucu, gunungmu seng ketok iku seng nduwure tok, sikilane luweh ombo. Jadi gunung itukan bentuknya gini (sambil memperagakan dengan kedua tangannya), nah Shofa yang kecil itu yang atasnya, tapi sikilannya sini kakinya lebih luas. Jadi, boleh perluasan asal tidak melebihi kakinya. Ya dihitung ya lebih luas.

[Paragraf 33]

Jadi kyai Jalal itu, koyo wong ndelok gunung penanggungan, koyo gunung Arjuno. Dimana-mana puncak gunung itu lebih kecil timbang kakinya. Artinya, diperluas ini bukan berarti tidak di Shofa tidak di Marwah, itu pas kyai jawab. Jadi, jangan kira orang Jawa itu ndak hebat, hebat sekali. Termasuk perkembangan hotel di Arab Saudi. Itu dulu, sebelum ada hotel, buyut saya kelima atau keenam dulu haji, Namanya mbah Abdurrohman. Itu kalau, kalau mau ingin apa ya, menghindari teriknya matahari itu masuk Gua. Masuk Gua itu hanya separo badan, kakinya diluar. Jadi jangan bayangkan kalau Gua di Indonesia kayak Gua Akbar di Tuban, orang bisa masuk jalan-jalan ndak. Gua di Arab itu kayak cepitan batu, tidak sampai masuk. Sehingga kepalanya dimasukkan, kakinya masih kena matahari. Sangking panasnya Arab Saudi. Sehingga dalam bayangan Hijrah ketika Nabi bersembunyi di Gua apa? Tsur. Itu kata Abu Bakar kalau orang kafir melihat kakinya, pasti melihat kita, karena nggak bisa masuk penuh. Jadi orang itu mok ndempes tok. Sehingga ya kira-kira luasnya Gua ya hanya segini (dengan merentangkan kedua tangan beliau sampai sebahu, nggak terlalu lebar).

[Paragraf 34]

Makanya guyonannya kyai-kyai itu, untung ndak kayak gua Indonesia. Kalau kayak gua Indonesia laba-labanya capek karena luuuuas sekali. Jadi jangan bayangkan gua Arab itu kayak gua Indonesia. Makanya bayangannya andaikan orang itu melihat kebawah pasti melihat kita, karena orangnya ndak bisa masuk penuh, nggk bisa masuk 100 persen. Ya kayak jepitan batu lah mirip. Itu kan mirip Gunung Uhud. Gunung Uhud kata Rasulullah, nanti kalau kamu perang itu di atas, menang atau kalah di atas, musuh biar di bawah. Dengan di atas kamu bisa manah. Jangan bayangkan kayak gunung Merapi, kayak gunung penanggungan. La kalau gunung penanggungan manah kebawah ya ngleyang kan. Jadi gunung di Arab itu kayak bukit, ya samean pernah kan ke Uhud, itu ya sama ini aja kan tinggi ini ya (menunjuk ke langit-langit atap aula).

[Paragraf 35]

La ini yang mulai ada miss, makanya nerjemah itu susah di Indonesia, karena Jabal itu ndak harus tinggi, karena kalau tinggi nggk bisa memanah dari atas kebawah ndak ngefek kan? Sampean kalau ke Uhud, gunungnya kan pendek sekali. Sehingga yang manah dari atas kebawah ya kalau kena musuh ya celaka, karena memang dekat. La kalau gunung Indonesia? Manah dari atas kebawah ya ngleyang nggk ngefek. Nah itu, susahnya nerjemah Bahasa Arab ke kita. Jadi, apa ya, transkrip itu nggk gampang, karena ada pengertian yang beda. Kita kalau bilang gunung itu tinggi sekali, sampai banyak mahasiswa tersesat ya sangking tingginya. Kalau orang naik Uhud ndak akan tersesat karena wong ketok dari bawah gitu. Nah ini pentingnya ngaji ya. Jadi akhirnya ulama-ulama Indonesia itu dipakai rujukan. Jadi mulai mbah Hasyim, mbah Ahmad Dahlan, sampai era buyut-buyut itu masih orang alim.

[Paragraf 36]

Lama-lama Indonesia ini orang-orang yang bodoh. Sehingga orang-orang Jawa kalau kesana itu di bully ya *jawa ya jawa ta'kulu haya* orang jawa itu penggaweane itu mangan ulo (makan ular), karena belut itu kalau di kamus itu persis ular, dulu itu kan kamus tidak full color, gara-gara nggak full color gambar belut sama ular itu sama. Belut itu lo belut, kalo tidak full color gambarnya sama apa nggak? Sama. Terus orang Jawa itu kan masih banyak yang makan bajing (ketupai). Bajing kalau Digambar tidak full color sama dengan tikus, gambar yang tidak warna, hitam putih. Sehingga kita ini di bully, pemakan tikus dan pemakan ular. Karena belut itu persis ular kalau digambar tidak full color.

[Paragraf 37]

Sampai datang Syaikhona Kholil, datang ulama', ngarang kitab itu ya *al-Belut* karena nggak trimo bangsanya di *enyek* makan apa? Ular. Wes dikarang *Walbelut hayawanun, bakhriyyun*, terus *yaisu fi kadza wa kadza*, itu beda dengan *al khayya* itu diterangkan dan mulai bisa menerima. Terus sistem hotel juga gitu, sampean tanyakan dalam sejarah. Dulu orang Sedayu ada namanya Syekh Mukhtar. Syekh Mukhtar bikin rumah besar yang siapapun orang Indonesia haji itu nempat di sana. Nah itu yang menginspirasi akhirnya ada hotel. Dulu Syekh Mukhtar hanya mentediakan untuk hujjat-hujjat Indonesia, lama-lama jadi hotel.

[Paragraf 38]

Saya mau cerita, kata mbah Mun sering cerita, kenapa *Wama arsalnaaka ila rohmatan lil alamin*, kata mbah Moen Allah itu pasti bikin ulama' yang tidak produk Arab itu pasti ada. Kalau orang Arab jadi ulama' wajar, bahasanya Arab, domisilinya di Arab. Tapi Allah akan selalu bikin ulama' yang tidak bangsa Arab. Imam

Ghazali itu Tus, Tus itu Persia. Imam Bukhari itu kira-kira kalau sekarang ikut Uzbek. Imam Bukhari itu kalau sekarang ikut Negara mana? Uzbek. Kenapa demikian kata mbah Moen karena Allah sudah ngendikan *Wama arsalnaaka ila kaafatallinnas* manusia semua ini kena *khittabnya* Islam, kalau ndak ada ulama' yang dari berbagai Negara, kesannya Islam itu hanya milik orang Arab Saudi. Makanya Allah selalu bikin ulama-ulama yang bahkan ndak Arab, termasuk *Imamul Muhaddisin*, yaitu Imam Bukhari itu orang Uzbek, orang Rusia lah kalau sekarang, ikut Uni Soviet dulu. Imam Ghazali itu orang Persia, Syekh Nawawi itu orang Banten, karena Allah ingin memaklumkan bahwa Islam ini untuk semua, sehingga orang yang tidak Arab pun bisa belajar Islam yang alimnya itu tidak kalah sama orang apa? Arab. Makanya ini PR ya, kalau Gus Dah Ploso nanti ngendikan, "suatu saat orang belajar Islam itu, bahkan orang Arab pun bisa belajar ke Indonesia". Kalau orang Indonesia bisa alim betul kayak dulu, sekarang banyak liga antar ulama, itu orang Indonesia pasti masuk, ulama-ulama top dunia, itu pasti orang Indonesia banyak yang masuk. Karena tadi, ketika orang Indonesia membaca kitab, orang Arab itu kagum, kok bisa ndak bahasanya baca secara benar. Bukan sekedar bisa baca, baca secara benar. Karena memang dilatih sedemikian rupa di pondok-pondok.

[Paragraf 39]

Makanya kita, kita semualah yang alim di Indonesia kemana-mana itu pasti alim. Dulu putra mbah Mun namanya Gus Ghofur, itu tahun pertama ya sudah the best di tahun pertama. Kalau tahun pertama the best artinya ilmunya bawaan dari Sarang, dari keluarganya. Gus ngaji mondok di Sayyid Muhammad tahun pertama sudah dipuji sebagai yang teralim, karena ya sama kalau dipujinya tahun ketiga, tahun keempat kan mungkin

didapat dari sana, tapi ini ditahun pertama. Saya ulangi lagi tahun pertama. Karena pengajaran di Indonesia itu luar biasa di pondok-pondok itu, makanya kalau dalam anekdot pondok itu cerita-cerita lucu itu ada orang Jakarta ngaji, setelah di kelas itu plengaan itu, melihat jendela, lihat pintu itu terus. Lama-lama gurunya marah, kamu diajarin kok ndak punya sopan, ngelihat pint uterus nggak memperhatikan guru. Anak Betawinya jawabnya lucu “habis pak guru bohong”. Kenapa? Pak guru bilang *Jaa’a Zaidun Zaid* datang, tapi tak lihat nggak ada yang datang. Setelah itu contoh Nashob *Roaitu zaidan* saya melihat Zaid, saya nggak melihat Zaid. Contoh ketiga yang *Jeer, Marortu bizaidin*, saya berjalan ketemu Zaid. Pak guru di situ nggak jalan-jalan. Jadi sangking detailnya Indonesia itu diajari kalau *Rofa’ Jaa’a zaidun*, kalau nasab *roaitu zaidan* kalau *Jeer Marortu bizaidin*. Nah si murid Betawi ini karena pertama kali sekolah ngiranya gurunya ini cerita, zaid datang makanya dia melihat ke pintu terus. Mana katanya datang kok ndak datang-datang. Nah dengan latihan seperti itu kemungkinan orang Indonesia salah itu kecil, karena memang dilatih betul. Saya ulangi lagi karena memang dilatih betul.

[Paragraf 40]

Sehingga ketika orang Indonesia di, ini yang cerita seorang wartawan, ini kisah nyata, kalau ini ndak anekdot, ini kisah nyata. Ada wartawan internasional ikut ramlah, ramlah itu di Gaza, Palestina. Wartawan Indonesia ini hanya bisa Bahasa Inggris, dijak ngomong Bahasa Arab terus dia bilang saya ndak bisa, saya bisanya ngomong Inggris. Tapi apa yang terjadi? Setelah sholat si Indonesia ini jadi Imam pakai sholat Jahiyah lagi. Baca bismillah benar, bismillahi *jer* karena *mudhof ilaih* terus ketika I’tidal ya benar *robbanalakalhadumil*

ussamawatiwal ardhi, ketika *tahiyyat* ya benar *attahiyyatul mubarakatus sholawatut toyyibatulillah*. Sama orang Arab ini diambungi, orang Arab kalau seneng orang ini dicium, kamu tawadhu' sebenarnya kamu itu ahli Bahasa Arab. Karena orang Indonesia sekarang sekali sholat itu nggak ada yang salah, meskipun benarnya hanya hafalan, tapi bagi yang ahli nahwu itu hebat. Misalnya kalau kita ngapalkan kan *bismillahi bismi jer* karena *ba'*, *Allahi jer* karena *mudhof ilaih*, *Arrohmani jer* karena sifat, *Arrohimimi jer* karena sifat. *Alhamdu rofa'* karena *muftada'*, *lillahi jer* karena ada huruf *jer li*, *robbi jer* karena sifat. Sebetulnya ndak karena pinter tapi karena hafalan, tapi orang Indonesia hebatnya itu benar terus. Sehingga orang Indonesia kalau sholat di Timur Tengah itu di puji, karena *makhraj* nya ya benar, *rafa'* *nasabnya* juga benar. Nah itu di negara lain tidak ada selain Indonesia. Orang Cina itu sering bikin marah orang-orang Arab karena kalau dungo itu tidak fasih kayak orang Indonesia. Orang Indonesia kalau dungo ya *Allahumma tohhir thohhir qolbi qolbi*, orang Cina ini yang jadi guyon di Arab *Allahumma allahumma takhir takhir kalbi kalbi*. Itukan bedanya jauh, itu orang Arab pertamanya biarin, lama-lama kalbun-kalbun imtaq maksude asu-asumu. Karena dia bilang *nya Qof* itu *Kaf*. Jadi *Allahumma Allah Thohhir* kulo aturi nyucikno panjenengan *kalbi* ing asu ingsun kan. Tapi kalau *qolbi* itu ati ingsun, kalau *kalbi*? Anjing ingsun. Bedanya *qof* sama *kaf*.

[Paragraf 41]

Tapi barokahnya itu orang Indonesia kalau ndungo memang benar-benar *Allahumma thohhir qolbi* ya Allah sucikan hati kami, bukan *tahhir kalbi*. Dawuhe mbah Mun *Illaka fatallinnas* bahwa Agama ini milik semuanya, itu diantara bukti Allah menghendaki atau mendesain Islam seperti ini. Orang yang belajar di

Indonesia itu pengetahuannya tentang Islam ndak kalah sama yang belajar di al-Azhar sama yang belajar di Arab Saudi. Makanya ini PR nya UMM, IAIN, UIN. Bisa nggak sealim mereka dalam Bahasa Arab. Karena kita di sana itu kadong di bully. Orang Arab itu kalo bully kita sampean tak kasih tau cerita itu ngawurnya masya Allah. Kata dia ada anak orang Indonesia haji, si anak orang Indonesia ini dijaga sama anaknya orang Arab, di jotos atau dipukul. Singkat cerita si anak orang Indonesia ini nggak terima, anaknya orang Arab ini dipukul, yang bales bapaknya. Orang Arab tanya? *Limadza dhorobta ibnu* kenapa kamu mukul anak saya? Itu orang Indonesia menjawab anak saya dihajar ya maka saya hajar, itu orang Arab manthuk-manthuk, ooh gitu, faham.

[Paragraf 42]

Suatu saat itu ada orang Indonesia itu sama orang arab di elus-elus kepalanya. Karena dia latihan Bahasa Arabnya itu masih *mufrod*, jadi kalau mengartikan *yadun* itu tangan, *saro* itu jalan, berarti kalau jalan-jalan ya *saro saro*, ro'sun itu kepala, *ana* itu insun, jadi karena dia nggak ngerti penggunaannya. Itu Bahasa Arabnya itu *yadun anta* bukan *yaduka* berarti tangan kamu. *Saro saro* itu jalan-jalan *ala ro'si ana* ing atase sirah insung. Jadi yang benar itu sebenarnya *yaduka saro alarro'si* nggak dipotong-potong. Orang arab tertawa-tawa tapi paham kalau maksudnya seperti itu. Jadi lahirlah ulama-ulama yang saya sebut tadi, bahkan pernah lama sekali ulama Indonesia itu jadi master di Arab Saudi yaitu Syekh Nawawi Banten, jadi kalau orang sana bilang itu *Sayyidu ulamailhijaz* top-topnya ulama Mekah Madinah. Padahal beliau orang Indonesia dan dimakamkan di ma'la itu dekat makamnya Sayyidah Khodijah, karena sangat dihormati.

[Paragraf 43]

Nah diantara sebab dihormati adalah ketika orang memahami syahid maknanya pokoknya *maqtulalkafir* syahid itu adalah orang yang kalau perang mati dimedan perang itu Imam Nawawi merinci secara detail. Kalau dia perang supaya tujuannya mati syahid, cepat ke surga berarti dia nuruti *khaddunnafsi* ingin cepat ke surga. Tapi dia lupa bahwa dia dengan terbunuh pasukan Islam berkurang kekuatannya, maka syarat perang yang benar adalah yang ingin menang. Dimana-mana perang ya *li l'laikalimatillah* supaya menang, jangan ingin kalah, soal dia mati takdir, tapi jangan ingin mati. Itu terus dikagumi. Itu Syekh Nawawi, orang yang begitu gampang menerangkan al-Qur'an.

[Paragraf 44]

Bahkan ketika orang Arab kesulitan ngartikan *famatsaluhu kamatsalikalbi intahmil alaihi yalhats autadruhu yalhats* orang tamak itu ibarat kayak anjing, anjing itu kamu kasih makan ya tetep melet (menjulur-julurkan lidahnya) kamu ndak ya ndak. Itu Imam Nawawi ditanya *ma wajussyibi* Lalu wajah tasbihnya dimana? Beliau menjawab *fittoma'*. Jadi anjing punya dua sifat yang berlawanan di bab ilmu dipuji nggak ada hewan yang mudah menerima ilmu kayak apa? Anjing. Sehingga Qur'an mengistilahkan *wama allamtum minaljawarihi mukallibin* hewan yang mudah diajari itu oleh Qur'an di bahsakan itu sudah menganjing. Karena anjing adalah hewan yang mudah apa? Diajarin. Itu diakui oleh Qur'an. Tapi dia punya sifat yang sangat buruk sekali yaitu nggak pernah puas. Makanya ketika Bal'am bin Bauro' ada tokoh yang kedunya ya, itu kalau diistilahkan Qur'an *walakinnahu akhlada ilal ardhi wattaba'a hawa famatsaluhu kamatsalikalbi intahmil alaihi yalhats autadruhu yalhats*. Jadi anjing punya sifat yang berlawanan. Di bab ilmu dipuji karena paling mudah diajarin.

[Paragraf 45]

Itu saya pernah ke Malaysia pernah diceritanin sama polisi Malaysia, anjing itu sangking cerdasnya bisa mendeteksi CD asli sama CD bajakan, itu kan ndak kebayang. Kalau narkoba mungkin masih ada bau khusus ya atau mesiyu atau bom masih ada bau khusus, kalau ini nggak. Anjing itu dilatih ngecek CD yang asli dan palsu, waah itu kebablas pinternya. Itu harganya 1 milyar lebih, paling mahal. Jadi mungkin bisa mendeteksi ini dosen betul apa abal-abal itu bisa, itu kyai betul apa pesanan juga mungkin bisa.

[Paragraf 46]

Saya punya kitab namanya *al hayawanul kubro*, itu cerita prestasi-prestasi hewan, itu yang berkuras-kuras, sampai berjilid-jilid itu ya cerita anjing, nggak ada hewan sebaik anjing, di bab itu ya. Sampai ada anjing yang sangat loyal pada majikannya, loyalnya masya Allah, sopannya masya Allah. Anjing itu mbok lama berbakti sama sampean nggak mau tidur diruang tidure sampean, dia tetep tidur diluar. Coro wong jowo gak ngelamak. Suatu saat si raja ini ketika wisata minum, pas mau minum diterjang sama anjing sampai tumpah, wah kecewanya raja ini karena selama ini anjingnya sopan sekali, sekedar mengganggu di ruangnya nggak pernah og malah ini mau minum malah minumannya yang disukai diterjang anjingnya sampai tumpah. Marah kan anjingnya, ternyata apa? Anjing ini tahu kalau minuman itu beracun, diracuni oleh musuhnya. Itu sangking hebatnya anjing sampai ketika mengawal rajanya itu tidak sekedar ada penjahat atau maling, bahkan trik-trik kayak minumannya diracuni oleh orang lain itu anjingnya tahu. Makanya Qur'an itu mengistilahkan anjing itu apa? *wama allamtum minaljawarihi mukallibin* hewan piaraan yang kamu ajarin nanti sampai sepinter anjing.

Makanya *ashabul kahfi* itu ketika ngajak anjing tadi beliau-beliau tidur, anjing itu tidurnya *biwasith wakalbuhum basitundiro 'aihi bilwasith*. Jadi dia tidur dalam posisi siaga. La coba, anjing itu tidak pernah sekolah, karena dia posisi menjaga tidurnya itu kayak siaga seperti ini (mencontohkan) bukan ngorok keatas terlentang itu nggak. Andaikan dia tidur terlentang itukan yang mau mengganggu kan waah asu ne turu, tapi nggak dia tidur posisi siaga. Makanya disebut *lawittola'ta alaihim lawallaita minhum firoron* kalau kamu melihat anjing itu pasti lari, karena dia dalam posisi siap nerkam, tidur tapi dalam posisi menerkam, matanya tetep terbelalak kayak siap. Padahal itu tidak diperintah, dia memang punya nalar seperti itu.

[Paragraf 47]

Dalam teori modern juga gitu, tapi dalam hukum Islam yang dianut madzhab Syafi'i itu anjing tetap najis. Ya sudah, najis ya najis, tapi ada madzhab lain yang mengatakan nggak najis. Tapi ya ndak usah ngrumati anjing, nanti geger kalau Rektor kampus punya anjing. Tapi, ilmu itu bagus untuk klangenan kadang, andaikan ndak ada madzhab Malik maka kita kesulitan menceritakan *ashabul kahfi* yang hewan peliaraannya itu anjing. Tapi misalnya anjing disucikan, kita juga nanti susah menjelaskan hadits Nabi, malaikat itu tidak masuk rumah yang di situ ada apa? Anjing. Maka ilmu itu kata Imam Sya'roni Sebagian ilmu itu memang klangenan, tapi ndak boleh jadi praktek, tapi harus ada.

[Paragraf 48]

Misalnya gini contoh paling gampang api dalam madzhab Syafi'i kan alat pensuci hanya dua air dan tanah. Saya ulangi lagi air dan tanah. Yaitu tanah untuk mensucikan najis anjing. Imam Abu Hanifah menambahkan api, madzhab Syafi'i itu agak kesulitan ketika ada batu bata dibikin dari tanah yang bercampur

kotoran, madzhab Syafi'i akan kesulitan karena di situ ada najis yang jadi materinya batu bata. Hukumnya gimana kalau nanti dipakai masjid? Tapi barokahnya kalau ada beberapa madzhab Abu Hanifah mengatakan dan api. Jadi apa tadi? Air, tanah dan api. Alasannya masuk akal, ketika *ushotul mu'minin* orang-orang mukmin seng ahli maksiat itu sebelum masuk surga, kalau yang dosanya banyak itu dibakar dulu supaya suci. [Paragraf 49]

Emas, itu untuk memisahkan dengan materi lain juga harus dibakar. Berarti api termasuk alat pensuci, artinya begini batu bata yang materinya dari najis sekalipun ini menjadi suci karena mengalami pembakaran. Tapi kata Imam Sya'roni ilmu ini hanya sebagai ilmu, jangan sampai kalau kamu mau wudhu itu ndak ada air terus membakar diri. Laa ini ribet kan. Jadi ilmu itu Sebagian hanya untuk kelenangan, karena kita butuh, andaikan tidak ada madzhab Abu Hanifah maka kita akan kesulitan pakai bata yang kita tahu cara bikinnya kadang ditempat yang kotor, ditempat yang najis. Tapi karena ini ngalami dibakar, maka hukumnya suci menurut madzhab Abu Hanifah.

[Paragraf 50]

Dulu tu sering, ulama itu sampai, sampai apa ya, saya punya kitab fiqih namanya *fardhul masail* pengandaian ada masalah, jadi masalah itu belum terjadi tapi diandaikan. Misalnya kayak di Texas, bumi itu bulat bola, Texas itu kalau di bor itu pas Ka'bah, lalu kiblatnya dimana? Bumi inikan hanya rubu', rubu' seperempat, yang ada arah itu seperempat, tapi kalau Ka'bah sama Texas atau Texas sama Ka'bah itu kiblatnya mana? La wong sudah bebas arah, maka ilmu mengatakan *Ma roahu muslimuna hasanan fawaindallahi hasanun* kamu jangan nuruti ilmu hakekat, tapi nuruti mind set, kalau

mainstream nya orang banyak seperti itu, mindset nya orang sana misalnya Ka'bah sana ya sana. Tapi ini tidak mewakili hakekat karena kalau yang 380 derajat itu kan terus ribet. Makanya ini kesulitan di bab fiqih, saya ulangi lagi kesulitan di bab fiqih. Makanya fiqih itu selalu bicara misalnya gini, ada orang sholat, saya ulangi lagi setelah salam pertama dia kentut, itu sholatnya batal apa nggak, itu ulama berdebat. Yang dikatakan rukun sholat itu salam pertama, sehingga kalau sudah salam pertama maka sudah keluar dari sholat. Maka kalau kentut ya nggak apa-apa wong yang keluar dari sholat itu salam pertama. Tapi lalu pertanyaannya kenapa Nabi salam dua kali, lalu yang kedua gunanya apa? Ribet kan partai ini pasti kalah kalau ditanya itu, tapi kalau ditanya dibalik sholat itu suatu ibadah yang dimulai dengan takbir yang diakhiri salam. Berarti salam pertama itu pengakhir apa nunggu salam kedua? Pertama, disemua ulama bilang pertama, kalau salam pertama sudah pengakhir berarti pembatalan setelah itu nggak punya efek, nggak punya akibat. Itu kan ribet, debat fiqih itu ribet.

[Paragraf 51]

Fiqih itu memang sunnah mut'ah karena pertanyaannya mirip-mirip seperti itu. Nah sampean milih mana? Milih salam pertama apa salam kedua? Pasti ulama milih salam pertama. Jadi anehnya fiqih itu di situ. Misalnya orang mati, takbir itu berapa kali? 4 kali, andaikan takbir 5 kali itu batal apa nggak? satu ulama mengatakan 5 kali itu batal, karena rukunnya sholat jenazah itu takbir 4 kali, berhubung ini rukun kalau nambahi kelima berarti menambahkan rukun, kayak kamu sholat ruku' 2 kali kan batal, sujud 3 kali batal, karena menambahkan apa? Rukun. Berarti kalau takbir 5 kali, batal. Tapi pertanyaannya takbir itu adalah wiridan

biasa, sehingga kalau ditambahkan kan nggak punya akibat batal. Jadi perdebatan ulama itu kadang ya lucu.

[Paragraf 52]

Kayak kemarin pak Haris pas pertama mertamu kesini mau ngundang saya tak certain, dulu sholat jenazah itu pasti mayit didepan, karena lazimnya sholat jenazah itu mayit didepan. Tapi mulai dulu ulama sudah berpendapat, andaikan jenazahnya dibelakangpun tetap sah. *Fainnaljanazah laisat biimamin* karena jenazah itu ndak imam kenapa harus didepan wong ndak imam, itu mulai dulu. Sehingga ketika Arab Saudi pernah ngalami tragedi ada orang yang dibungkus kayak mayit ternyata senjata, setelah di dekat Ka'bah di pakek, semenjak itu Arab Saudi kalau ada orang mati tetap di kamar mayit, terus ada sholat jenazah. Padahal mayitnya dibelakang yang jamaah. Meskipun kita ndak akan bikin ajaran baru jenazah dibelakang, ya ndak lah, ndak keren kasian kan tetep biasanya didepan ya didepan. Tapi meskipun jenazahnya didepan, kita tetap berpendapat andaikan dibelakang tetep sah, tapi ndak usah dipraktekkan. Nah pentingnya ilmu itu begini, misalnya saya di Rembang, boleh nggak nyolati ghoib jenazah yang ada di Surabaya? Bolehkan, padahal yang kita sholat ada dibelakang. Jadi ilmu itu penting, wes cocok ndak cocok ya ilmu itu penting.

[Paragraf 53]

Terus ada gini lagi pertanyaan di fiqih, memang saya sengaja akan ngaji fiqih, kalau ngaji intelektualitas orang Muhammadiyah wes juara lah. Ada orang sarungnya itu pas sampai lutut, kalau berdiri lututnya tertutup tapi nanti kalau ruku' lututnya terbuka. Itu batalnya nunggu ruku' apa takbir sudah batal? Padahal pasti nanti batal kalau ruku'. Ada ulama yang mengatakan ya batalnya nunggu ruku', bagaimanapun terjadinya pembatalan waktu

ruku'. Lalu ada ulama yang mengatakan ya nggak, mulai awal sudah ndak sah itu karena mengalami batal. Nah, pertanyaan-pertanyaan seperti itu penting. Lalu Allah menilai apa? Ya nilai niatnya.

[Paragraf 54]

Contohnya lagi begini kita mau operasi jam 10 siang, kita tahu kalau nanti jam 10 akan di vonis medis harus makan karena mau berobat, malamnya itu kalau kamu orang sholeh, bayangkan kalau kamu orang sholeh karena kalau ndak sholeh kan ndak punya komitmen. Kamu milih niat puasa, apa wes ngko jam 10 mesti mokah menisan rak poso? Kalau kamu orang sholeh pasti milih puasa karena ini romadhon meskipun nanti jam 10 pasti disuruh batal sama dokter. Setidaknya kita berpikir gini, nak mati jam 7 paling gak ditulis saya sebagai orang yang puasa. Jadi perasaan orang sholeh itu beda, jadi itulah Agama. Jadi Agama itu dimulai dari mana coba? Dimulai dari niat dan komitmen. [Paragraf 55]

Nah sekarang kelirunya kenapa ada garis keras? Agama itu dimulai dari keinginan ideal, la itu dimulai adanya garis keras. Agama ini ndak, Agama ini dimulai dari niat, sampai ada kaidah Agama *mala yudroku kullu layudroku kullu* kalau ndak bisa ideal jangan ditinggalkan sama sekali. Tapi orang ndak, sekarang bayangkan Islam itu ideal, pemimpinnya ya sholeh, masyarakatnya sholeh, nggak ada maksiat. Klengenan atau ilmu? kalau secara ilmu mulai dulu ya ada orang sholeh dan ada orang dzolim.

[Paragraf 56]

Nabi kurang baiknya, diangkat itu ya ada orang munafik. Sehingga ulama itu sudah berpendapat ideal iku piye la wong zaman Nabi saja ada wong opo? Munafik. Itu ilmu, kalau nuruti kelangenan inginnya dunyo ya steril nggak ada maksiat nggak ada apa. Dan agama itu diciptakan Allah memang unik, calon Nabi misalnya.

Nabi Musa seng nrumat iku Fir'aun, ketika Nabi Muhammad lahir seng ribet manitiani itu Abu Lahab ora dosen UMM. Coba, karena Allah ingin memaklumkan ke kita bahwa Agama ini akan hidup dalam kondisi apapun. Asiyah istrinya Fir'aun itu termasuk mukminah yang dipuji Qur'an, padahal dia bukan istrinya pengurus NU ataupun pengurus Muhammadiyah. Tapi itu pelajaran bagi kita bahwa orang-orang baik itu ndak harus dilingkungan yang baik. Masjid paling makmur itu kadang di dunia itu ya jangan bahas Mekah Medinah itu karuan. Mungkin diantara masjid yang makmur justru yang di Kanada, di Amerika. Karena merasa minoritas itu perpustakaanya ada, kajiannya ada, tapi banyak masjid di daerah pesantren yang malah sepi, karena kyainya tahu jama'ah neng masjid iku ora wajib. Ada daerah pesantren, saya ulangi lagi ada daerah pesantren dikon pengajian, monggo nekani pengajian, moco sholawat neng omah yo ganjaran podo wae. Ribet kan, mau dibantah itu benar, mau dibiarin ngerusak tatanan. Jadi saya mohon sekali ya, jadi ilmu itu diperbandingkan supaya perbedaan-perbedaan itu biasa.

[Paragraf 57]

Dulu Imam malik itu punya murid namanya Imam Syafi'i. Dalam banyak hal, perbedaannya tajam sekali. Saya ulangi lagi dalam banyak hal, perbedaannya tajam sekali, Misalnya begini, ini terakhir percontohan saya fiqih, nanti dikaji sendiri. Perang Arobi *jaa'a a'robiyyun* ini di hadits shohih diulang-ulang, di semua al-Kutubussittah ada peristiwa seperti ini. *Jaa'a a'robiyyun ila rosulillah SAW, faqola ya Rosulallah ahlau: Qola wama ahlakaka qolu imroati fi nahari romadhon*. Ya Rosulallah, saya ini orang yang rusak, kenapa? Saya hubungan intim dengan istri saya ketika masih siang romadhon. Singkat cerita orang ini dihukum berat sama

Nabi, hukumannya adalah karena dia membatalkan puasa dengan hubungan intim. Sama Nabi dihukum kamu harus memerdekakan budak. Wah ndak mampu eg Rasulullah, saya ndak punya budak. Jadi ini bukti bahwa Agama ini sangat sosial sehingga sebagian kafaroh harus memerdekakan budak. Kalau gitu kamu puasa 2 bulan, la baru puasa 2 hari aja kecelakaan malah disuruh puasa 2 bulan. Ya sudah kamu ngasih makan 60 orang miskin, saya ini orang paling miskin. Kata ulama kalau orang Jawa nggak mungkin, makanannya tempe mendoan, di Jawa itu nggak mungkin lah ada orang batal puasa karena hubungan intim. Udah istrinya nggak cantik, cerewet, seng lanang mangane mendoan, ndak mungkin lah kalau kecelakaan itu, wees ndak mungkin itu.

[Paragraf 58]

Tapi kalau Arab mungkin, karena makannya daging. Singkat cerita pertanyaannya gini, kalau batalnya bisa itu kan bayarnya puasa 1 hari kalau batal sehari, kalau batal pakai hubungan intim, pakai jima' kalau dalam bahasa fiqih itu kafarotnya berat yaitu memerdekakan budak atau puasa 2 bulan berturut-turut. Pertanyaannya gini jima' istri itu boleh lo tidak zina, saya ulangi lagi jima' istri itu boleh lo tidak zina, itu kan hukumannya berat. Nah terus Imam Malik berpikir kalau gitu tidak harus jima'dong, poso-poso raono udzur raono opo nyate, isuk-isuk mangan bakso, tanpa ada alasan syar'i. Hukumannya harus sama dong, karena jima' hukumnya boleh. Semua *ifthor*, semua pembatalan puasa yang tidak ada udzur syara' maka hukumnya sama, yaitu sanksinya sama. Masuk akal nggak? masuk akal dalam mazhab Imam Malik.

[Paragraf 59]

Dalam mazhab syafi'i nggak, mulai dulu jima' itu beda. Kuwe mertamu neng gone wong, mangan iku oleh, tapi nek gowo bojomu jima' neng kono yo nemen

ngawure lah. Tetep beda jare Imam Syafi'i pokoe nek jima' sama makan itu beda. Setelah itu terus ada pertanyaan bagaimana kalau makan dulu baru jima'? lah ribet kan, makanya itu sampai di bab kan *Kitabul khilafil fiqhi* bab merekayasa fiqih. Makanya itu perdebatannya orang Hanafi sama Imam Syafi'i juga sama, ada orang jam segini lapar sekali, kalau langsung makan kan kena sanksi. Ya pergi aja dulu, pura-pura ngaji ke Gus Baha' dulu, la nanti kan jadi musafir kan? Itu sudah boleh, itu kan musafir. Padahal nggak, memang dia pergi itu supaya bisa makan aslinya, wongg nggak kepikiran ngaji kok tahu-tahu ingin ngaji, mumpung romadhon kan. Nah makanya di bab kan. Apakah boleh merekayasa fiqih? Tapi fiqih bisa apa coba, dengan status kamu musafir ya memang boleh, *ifthor* boleh berbuka. La itu terus terjadi perdebatan-perdebatan ulama menyangkut fiqih. Karena memang masalah furuiyah, sehingga masuk dalam perdebatan kita dalam perilaku.

[Paragraf 60]

Misalnya adat orang NU kalau habis salam itu menghadap ke kiblat karena arah terbaik itu kiblat. Tapi Sebagian orang Muhammadiyah atau mungkin semuanya menghadap ke makmum. Itu memang teks haditsnya itu kita-kita yang meneliti hadits itu semua sarah itu berdebat. Nabi memuji kiblat itu arah terbaik oke, tapi di bab itu Nabi itu *aqbala alaina* menghadap ke kita. Lalu pertanyaannya kenapa menghadap ke kita? Ada yang mengatakan karena Nabi memang punya tradisi ngendikan ya tentunya dulu ndak ada istilah begitu.

[Paragraf 61]

Tapi ada ulama yang menganalisis begini termasuk kitab *fathul bari*'. Nabi itu tokoh sentral, sekali lagi Nabi itu tokoh sentral, ini kata kitab *fathul bari* bukan kata

saya, orang-orang yang *imamu qoumi* orang-orang yang jadi imam di daerah masing-masing tetep sholat itu ikut Nabi, ikut Nabi setelah salam terus pulang. Jadi sebetulnya salam langsung pulang itu ada sejarahnya karena dia mau jadi imam di daerahnya. Nah, tidak kebayang kalau Nabi itu madep kiblat, kalau Nabi madep kiblat, orang yang *masbuq* pasti langsung *usholli fardhol isya'i* misalnya, terus makmum Nabi padahal nabi sudah selesai. Jadi intinya gini kalau kata *fathul bari'* imam setelah salam itu harus bikin gerakan atau omongan atau apa saja yang menunjukkan kalau sholatnya sudah selesai. Diantara gerakannya itu adalah beliau harus menghadap ke hadirin atau menghadap ke utara atau apa saja yang penting menunjukkan kalau sholat ini sudah selesai. Itu fiqih, jadi fiqih cara nganalisisnya memang unik, karena kalau Nabi tetep seperti itu, posisi pancet seperti itu maka orang yang baru datang mengira Nabi masih sholat. Nah pertanyaannya kalau mereka sudah takbir malah sholatnya ndak sah, kenapa ndak sah? Karena menggantungkan sholat atau mengikatkan sholatnya dengan orang yang sudah tidak sholat. Jadi menjadikan orang yang nggak sholat sebagai imamnya, kan nggak boleh.

[Paragraf 62]

Maka Nabi harus memaklumkan dengan Gerakan itu bahwa beliau sudah tidak sholat. Jadi nganalisis fiqih *fiqhul hadits* namanya ulama itu mau ndak mau debat karena pertanyaannya itu kenapa, ya memang mau apa karena yang namanya sosial itu *yachtamilu muchtamilatinada* sekian kemungkinan, makanya dalam mazhab Istibat itu, ketika Nabi shodaqoh pakai kurma, itu ulama mesti ngitungnya itu *qud*. *Qud* itu makanan pokok. Sehingga Imam Syafi'i mengatakan kalau di Indonesia ya pakai beras karena *qutibalad* Indonesia itu beras. Oke Imam Syafi'i mainstream, tapi ketika era

Yusuf Qordhowi di al-Azhar Mesir sana, ulama-ulama mulai usil. Saya masih ingat mbah Mun sering gojlokan. laiyo, petani padi wes mlarat wajib zakat, petani cengkeh, kakau, sugeh-sugeh rak wajib zakat hanya karena yang ditanam tidak *qud* tidak makanan pokok. Jadi ulama mulai gerah, bahasa politiknya mulai gerah yang petani miskin gara-gara yang orang-orang di sana misalnya di Sulawesi karena tanamannya kakao atau cengkeh ndak wajib zakat karena bentuknya tidak makanan pokok.

[Paragraf 63]

Di al-Azhar geger, akhirnya semua ulama berpendapat ya sudah sekarang ketika Nabi menzakati *qud* itu jangan dihitung sebagai makanan pokok *wamimma akhrojna lakum minal ardh* apa saja *ma* itu apa saja. Makanya katanya Yusuf Qordhowi semua tanaman yang menghasilkan uang itu wajib zakat. Nah masalahnya kitab-kitab Syafi'iyah itu sudah *mamlu'ah* sudah penuh dengan penjelasan misalnya *fala zakata fil khodrowat* maka nggak perlu zakat untuk kayak kangkong, semangka dan sebagainya. Lalu kyai-kyai angkatan modern kayak mbah Mun itu sering dapat masukan, saya pernah dengar sendiri. Yai, saya ini punya sawah 1 hektar tak tanamin padi itu nggak pernah kaya saya, sekarang tak tanamin kangkung malah saya kaya, karena tiap 3 hari panen tak kirim ke Jakarta. Itu orang Indramayu yang tanya. Karena dia orang sholeh kulo zakat nopo mboten? Mau diwajibkan zakat tapi tidak makanan pokok, mau ndak wajib dia kaya. Semenjak itu perubahan di Indonesia ikut, akhirnya ada zakat pokonya asal tanaman yang 1 nishob ya wajib zakat. Masih ada debat lagi ketika nanam ingin dipanen itu dia petani apa pedagang? Karena nanti perdebatannya zakat tanaman apa zakat pedagang?

Kalau sampean nggak pernah debat berarti sebenarnya anda ndak dosen Islam ini, wong dosen kok ndak pernah diskusi fiqih Islam.

[Paragraf 64]

Karena saya berkali-kali punya tamu itu begini, Gus saya ini pedagang melon, tapi dia penanam melon, jadi pedagang yang agak pengen untung banyak itu caranya gini pak rektor. Misalnya saya pedagang melon daripada saya kulak di pasar atau dari petani itu sudah mahal, nyewa tanah berapa hektar lalu ditanami melon. Setelah berhasil dia zakatnya tanaman apa zakatnya pedagang? Karena dia nanam itu udah mentalnya pedagang, padahal nanti zakatnya beda kan. Yang satu 2 persen setengah, yang satu *nisful usyur* sama *usyur* sepersepuluh sama seperduapuluh. Kalau zakatnya zuru' kan sepersepuluh atau seperduapuluh yang satu *rubbul usyur* kira-kira 2,5.

[Paragraf 65]

Saya ulangi lagi ya, jadi di era modern ini kita jadi bingung, pedagang tapi gayanya petani, petani tapi hakekatnya pedagang. Jadi gampangane gini ya, kalau saya pedagang beras kemudian saya kaya raya, itu mendingan nyewa sawah sekian hektar untuk ditanami padi ya daripada beli dari tengkulak. Akhirnya perdebatannya ini zakatnya apa? Misalnya tebu ya, wes kalau nanam tebu itu ingin dijual.

Mosok ape digawe es tebu berhektar-hektar.

La kira-kira kalau menurut njenengan ini zakatnya apa? zakat tijaroh apa zakat tanaman?

Mentalnya *tijaroh* mentalnya pedagang. Saya hanya mau cerita, khilaf kadang-kadang orang angen-angen. Khilaf itu nggak mungkin nggak, ya sama seperti NU dan Muhammadiyah selalu khilaf awal romadhon, itu memang nggak bisa khilaf.

[Paragraf 66]

Misalnya begini, saya beri contoh ya, karena kadang yang khilaf itu nggak mau belajar, lucu kan. Tak beri contoh ya, 2001 itu abad ke berapa coba? Abad 20 apa 21? Abad 21. Jadi meskipun terpaut 1 tahun, padahal abad itu 100 tahun. Nah pikirannya orang-orang Muhammadiyah seperti itu, hilal kalau sudah melewati garis ufuk meskipun setengah derajat atau 1 derajat itu sudah ikut bulan berikutnya. Sehingga ya sudah, meskipun sekian derajat sudah dianggap romadhon. Nak pikirannya orang NU ndak, harus *rukyyah bil fi'li* itu sebetulnya lagi-lagi sebenarnya ndak masalah NU dan Muhammadiyah, sebenarnya di kitab-kitab ya seperti itu. Kita ini nggak biasa goblok ya, artinya kita taunya kita yang keluarga kyai taunya qunut mazhab Syafi'i, ndak qunut mazhab Hanafi. Tapi tau-tau ini mazhab NU ini mazhab Muhammadiyah, aneh itu. Mana ada Muhammadiyah jadi mujtahid, mana ada NU jadi mujtahid. Jadi sebenarnya orang itu tau semua lah kalau Abu Hanifah ndak qunut, Imam Syafi'i qunut. Imam Syafi'i pernah main di masjid Abu Hanifah ya ndak qunut. Ditanya kenapa ndak qunut wong njenengan itu presiden qunut? Ndak, saya menghormati Abu Hanifah. Kan biasa itu. Sekarang geger, ya karena nggak punya kegiatan. Sebenarnya itu ndak masalah, dari dulu itu biasa.

[Paragraf 67]

Saya teruskan ya, menurut mayoritas ulama nunggu *rukyyah bil fi'li* maksudnya itu begini mata telanjang bisa melihat karena Agama ini menggantungkan perintah itu sama melihat, kalau kamu nggak melihat itu bagaimana kena hukum? Misalnya gini, pak Rektor datang kerumah saya, saya nggak tau. Kena nggak saya hukum harus menghormati? Wong dia datang sembunyi-sembunyi. Saya kena hukum harus menghormati kalau melihat,

kalau ndak ya ndak. Tapi pak Rektor tetap bilang, tapi saya hakekatnya datang. lo iya datang. Lo itu kan ribet. Akhirnya ya sudah itu nggak akan ndak ada khilaf sampai mati ada khilaf. Karena yang satu menggantungkan hukum. Hukum itu digantungkan sama tau, kalau ndak tau ya. Misalnya baju saya ini hakekatnya ada najis, pas sholat saya ndak tau. Sholat saya sah apa nggak? sah, karena hakekatnya memang saya ndak tau. Tapi hakekatnya ada najis apa ndak? Ada. Ya sudah itu sama-sama masuk akal.

[Paragraf 68]

Ada lagi khilaf *fashiyamu tsalatsati ayyamin filchajji wa sab'atin idza roja'tum*. Singkat cerita ada satu pelanggaran haji yang kata Allah kafarohnya itu puasa 3 hari sama 7 ketika kamu pulang, *idza roja'tum* ketika kamu pulang. Dalam mazhab Syafi'i, yang namanya pulang itu yang haji sudah sampai rumah. Dimana-mana pulang itu ya sampai rumah. Dalam mazhab Abu Hanifah nggak, ketika orang sudah balik kanan dari Arab Saudi, dari Mekah namanya sudah pulang. Misalnya gini, ini pak rektor pamit saya, Pak Haris tanya Gus pak Haris mana? Ya sudah pulang kata saya, padahal sampai pandangan sampai depan, tapi bagi keluarganya, belum pulang. Lalu *idza roja'tum* kita pulang itu bahasanya siapa? Bahasa istrinya apa bahasa yang di tamoni? Kamu ditamoni orang, terus kamu tamunya mana? Udah pulang. Tapi tanyakan istrinya, belum pulang. Khilaf-khilaf gini kok jadi geger kan goblok banget, maksud saya jadi biasa gitu lho. Jadi, yak arena ini bukan masalah aqidah, ini masalah furuiyah atau masalah fiqih. Mau ndak mau harus beda. Misalnya di sholat juga gitu, *wa ayyu qu'udin qoadal musholli shohhat sholatu* duduk dengan gaya apapun itu sholatnya sah. Sehingga kalau anda haji atau umroh, orang Arab iku jengene duduk iku ngenakno awak di kursi, duduk sopan ya hanya orang

Indonesia lo ya, kalau sholat itu masih duduk ala orang tahiyat. Kalau sampean di Mekah, duduknya pakai apa coba? Kursi kan. Uenak, sholat duduk, karena memang takbirnya di fiqih dengan duduk gaya apa saja sah. Ribet kan, mau ndak disalahkan itu namanya duduk, mau di sahkan masak ya sowan Allah kok duduk sante-sante gitu. Tapi mau apa, ini fiqih, ya saya ulangi lagi ini fiqih. Fiqih itu... ya sudah ini fiqih.

[Paragraf 69]

Makanya kalau ulama berdebat misalnya Abu Hanifah berpendapat sholat itu wajib baca fatihah pasal Qur'an. Dalam mainstreamnya ya fatihah karena *la sholata lima lam yaqro' bifatihatil kitab*. Tapi coro Abu Hanifah nggak, *faqrou maata yassarou minal qur'an* bacalah apa saja yang mudah bagi kamu asal itu Qur'an. Seng penting gak gendeng Jowo, gak nyanyi lah. Ya sudah mau apa coba? Jadi, ya susah memang kalau fiqih itu ya sudah seperti itu.

[Paragraf 70]

Ada lagi yang masih ekstrim misalnya, yang namanya menyembelih hewan itu gimana coba? Dari hidup ke mati, apa pasti mati di sembelih? Menurut mazhab Imam Syafi'i yang namanya menyembelih, itu penyembelihan harus menjadi sebab kematian, itu yang sah. Saya ulangi lagi penyembelihan menjadi penyebab kematian yang syar'i. Sehingga beliau mensyaratkan hewan yang disembelih itu yang masih punya *hayatul mustaqirro* punya kehidupan yang normal. Sehingga kalau tidak disembelih ya hidup. Sehingga kalau ada hewan ketabrak trek, kejet-kejet, mesti matine mbok sembelih, itu nggak sah, karena gausah disembelih ya wes mati kan. Karena ini hanya nunggu koordinasi izroil kan, dia kejet-kejet itu kan prosedur itu. Tapi ndak disembelih pun mati.

[Paragraf 71]

Tapi coro mazhab Malik nggak, wes pokoe angger ijeh nduwe nyowo iku jenenge kewan urip. Dengan kamu sembelih berarti matine mergo mbok sembelih. Meskipun nanti ya nggak usah disembelih mati. Coba itung secara ilmu matemaika, kalau ndak disembelih hidupnya 5 menit, gara-gara kamu sembelih, hidupnya langsung mati. Terus dia matinya coro dipersidangan, matinya disebabkan apa itu? Disebabkan disembelih apa kecelakaan? Lo debat to kamu, sama-sama UMM aja debat. Lo saya pernah itu ngalami nyata, saya jalan-jalan sama anak saya pakai motor. Sampai di jalan raya itu ada ayam jago ketabrak mobil, kejet-kejet. Terus orangnya tanya, Gus iki halal tah orak? Wes kanggo koen halal. Suatu saat dia nggak terima kan, tanya. Kenapa Gus? Ya kyai ndak pantes, mosok kewan mesti matine tak sembelih, nek rak kyai pantes. Karena aku tahu, kamu itu nggak kyai, mesti motifnya itu mergo jago, njajal cilik nggak mok takokno. Andaikan ayam itu bayi kan nggak ditanyakan. Kejet-kejet mati rak lah, wong cilik wae. Tapi masalahnya ini kan jago, eman. Tapi secara fiqih pertanyaannya tadi, hewan yang sudah tidak punya *hayatul mustaqirro* dia hanya punya *al hayat al ittiroriyah* dia punya harokat ittiroriyah. Dia mati kejet-kejet itu ya prosedur mati itu seperti itu. Tapi kalau Imam Syafi'i nggak, cara berpikirnya, wes nemen mari roh peso, kaget langsung mati. Kalau begitu kamu nyembelih barang mati.

[Paragraf 72]

Jadi fiqih itu kadang unik, makanya ketika ngitung fiqih itu unik ya. Orang keluar mani wajib apa? Mandi kan. Terus Imam Syafi'i ditanya kenapa kalau orang lahir, kelahiran juga harus mandi namanya nifas. *Innal walada walimun aqidun* anak ya mani seng menggumpal, bedanya anak dengan mani itu? Jadi fiqih ya kadang lucu, dirungok-rungokno tenan jebule lucu.

Keluar mani wajib mandi, berarti kalau keluar anak? Ya wajib mandi karena hakekatnya anak adalah mani yang mengkristal. Terus suwe-suwe nek wes dadi dosen dan macem-macem iku kan hakekatnya mani. Nah terus ditanya, kenapa kalau lahir langsung mati ndak wajib disholati? Ya jawabannya Imam Syafi'i lucu. Dimana-mana sholat itu nyolati mayit, yang namanya mayit itu pernah hidup terus mati, kalau itu ndak mayit ya sudah. Jadi ndak khilaf itu ndak mungkin. Nah, kalau *qit'atu lahmin* hanya potongan daging, mungkin wah itu ndak manusia karena *qit'atu lahmin*. La sekarang pertanyaannya kalau sudah berbentuk manusia tapi nggak pernah hidup? Ini mulai perdebatan karena melihat nggak pernah hidup itu nggak memenuhi syarat, ini sudah *suurotu adamiyin* bentuknya sudah manusia. [Paragraf 73]

Nah kira-kira gitu perdebatan fiqih, makanya dulu awal mula zaman sahabat itu sudah debat, masyhur kan. Nabi ada kontingen ke Bani Quraidhoh, ya kalau kira-kira saya minta pak rektor. Pak Rektor kalau ke Malang jangan sholat asar kecuali sampai Tuban. Sebelum Tuban ternyata matahari mau tenggelam. Terus pak Rektor miloih, waah sudah, sholat di Mbulu. Padahal belum Tuban, padahal saya bilang jangan sholat asar kecuali di Tuban. Yang pak Haris nggak, tetep sholat di Tuban meskipun matahari sudah tenggelam, karena Nabi menyebut Tuban. [Paragraf 74]

Singkat cerita, zaman itu kan Bani Quraidhoh ya, *laa tusholliyannal asro illa fii bani quraidhoh* kamu semua jangan sholat asar kecuali sampai Bani Quraidhoh. Ternyata ditengah perjalanan matahari sudah mau tenggelam kira-kira kurang 2 menit atau 3 menit. Sahabat-sahabat, ya sudah sholat asar di sini, kalau

sampai sana pasti sudah tenggelam, separo sholat, tapi yang separo nggak sholat. Kata Nabi harus di Bani Quraidhoh, ya sudah nunggu di Bani Quraidhoh meskipun matahari sudah tenggelam. Singkat cerita dua kelompok ini matur Ya Rasulullah kita mengalami ini-ini, perdebatan gini-gini. Di semua riwayat, di hadits-hadits shohih disebut *falam yuannif waahidan minhuma* Nabi ndak menyalahkan salah satunya atau tidak menyalahkan dua-duanya. Itu Bahasa Indonesia juga ribet, yang bener itu bagaimana? Bahasa Indonesia itu kadang ruwet eg, orang pinter kayak pak Habibie itu ya namanya orang luar biasa, nanti sekolahnya orang-orang idiot itu ya sekolahan luar biasa itu ya. Kalau dipuji luar biasa ya jelas luar biasa. Jadi itu bukti bahwa ijthad itu boleh, saya ulang lagi bukti bahwa ijthad itu boleh. Padahal ini jelas yang satu harus sholat asar, padahal matahari sudah tenggelam. Makanya diantara fiqh unik itu begini, saya ulang lagi fiqh unik.

[Paragraf 75]

Saya menyaksikan betul ketika mbah Maimun saya ini Kopassus, kadang Latihan itu sampai waktu dzuhur habis, saya harus bagaimana? Jawabannya mbah Moen tu unik Seng penting ojo ngosor sholat, yo ojo niat jama', atok qodho' katane. Singkat cerita, terus akhire orang ini diskusi sama saya, saya ini ya alim pernah mondok, kenapa qoshor nggak boleh? Karena qoshor itu ekstrim, mengubah bentuk sholat dari 4 menjadi 2. Maka alasannya harus jelas, harus jelas itu orang yang latihan di Kopasus kan dia sudah berasrama di situ, berarti dia sudah nggak musafir, karena sudah mukim. Kalau dia qoshor itu merubah bentuk sholat fari 4 menjadi 2. Merubah itu ekstrim, tapi kalau dia qodho itu hanya mengakhirkan sholat dari waktunya. Kira-kira kalau kamu jadi malaikat, ekstrim mana merubah sama menunda? Ekstrim merubah kan, karena 4 menjadi 2.

Terus ojo jama' taqdim, tapi jama' ta'hir itu juga penting, bagi pengkaji fiqih itu penting. Kalau jama' ta'khir itu salah-salah sitik iku rak pati opo-opo, kenapa? Kan mirip dhuhur qodho' kalau jama' ta'khir, kalau jama' taqdim asar kok diwaktu dhuhur. Ekstrim mana? Perubahan ta'khir sama taqdim itu ekstrim mana? Ekstrim taqdim, karena melakukan sesuatu belum waktunya. Jadi ya memang tadi, kajian-kajian fiqih itu memang unik, karena bagi ahlinya, saya ulangi lagi bagi ahlinya. [Paragraf 76]

Makanya ketika Nabi menjama' sholat ketika nusub, ketika haji itu kata Imam Syafi'i *lissafar* Karena Nabi pergi jauh karena rumahnya Madinah. Tapi resikonya fatwa itu adalah orang Mekah tidak boleh jama' karena kawasannya nggak sampai 90 kilo lah kalau sekarang mungkin. Tapi kata Imam Malik nggak, ya *linnusuk* sehingga orang Mekah pun yang haji ya boleh jama' karena alasan jama'-nya karena *nusuk* karena haji bukan karena jarak. Terus diteruskan lagi, kalau karena pergi boleh jama' memangnya pergi itu kenapa? Karena repot, Nah itu masalah. Terus mulai ada orang-orang yang ngawur kan, resepsi jama', ribet. Wes resepsi duwe utangan kan capek. Wah itu sedih amat. Ribet kan, jadi kalau sudah *illatul hukmi* itu sudah mesti bikin masalah. Nah pertanyaannya jama' itu masih gampang karena bentuknya sholat masih 4, yang ekstrim kalau qoshor karena bentuk sholat 4 menjadi 2. Maka kata mbah Moen pesennya, nak kuwe rak mesti benere (jika alasan itu nggak mesti benarnya), pokoknya seng penting tidak qoshor juga tidak jama' taqdim.

[Paragraf 77]

Jadi fiqih itu bagi ahlinya, itu memang punya konsekuensi-konsekuensi yang seperti itu. Mangkanya pertanyaannya misalnya bagaimana hukumnya

penyembelihan lewat mesin? Ya ribet kan. Bagaimana nyembelih dari belakang? Saya baca di kitab-kitab nyembelih dari belakang ya hukumnya tetep boleh asalkan *khulkum* dan *mari'* terpotong. Tapi pertanyaannya jangan-jangan ayamnya sudah kaget dulu karena uratnya ini, maka perlu ditanya ahli medis, setekah uratnya tercabut ini jangan-jangan sudah berstatus mati. Kan potensi ketika dipotong dari sini (belakang) potensi sudah berstatus mati. La misalnya kalau nyembelih dengan dibacok plek langsung mati itu bagaimana? Itu tetep ada *ndokh thokh* kalau dalam bahasa fiqih *ndokh thokh* dia terkaget deeg gitu, ada *ndokh thokh* karena nggak bisa bernafas terus mati, berarti kelangsungannya bangkai.

[Paragraf 78]

Jadi orang yang pengkaji-pengkaji fiqih itu ya seperti itu memang itu yang ditekuni. Tapi kita-kita sebagai orang awam ya tadi, nak seng kecelakaan iku wedus tah ayam jago eman-eman, tapi nek pitek cilik ikhlas. Mangkanya ada pertanyaan orang-orang, saya pernah ditanya yang bingung tenan, “Gus, kalau ada orang mati oplosan misalnya, jenengan datang sholat nggak?” Ya datang sholat kan dia tetep orang mukmin jadi saya datang. Kenapa? Kan matinya oplosan. Tapi andaikan tokoh yang mati kamu sholat ndak? Ya sholat, kan dia tokoh. Jadi ribet, fiqih itu ribet. Kata Imam Nawawi ngendikan gini, ada orang ngundang Nabi, “Ya Rosulallah, saya mohon nyolati ini”. Nabi tanya, punya utang nggak? punya. Nabi, Saya nggak mau nyolati mayit yang punya utang. Terus ada sahabat yang datang, Ya Rosulallah utang itu tak ambil alih kami, jadi dia sudah ndak punya utang. Terus Nabi kerso nyolati. Pertanyaannya utang itu hal yang boleh, saya ulangi lagi utang itu hal yang boleh. Tapi kenapa Nabi se ekstrim itu? Tapi ketika Nabi mau *kundur* itu ngendikan gini, ini

PR ya bagi UMM. Nabi sebelum *kundur* bilang gini *shollu ala shohibikum* Cung saya ndak nyolati ini, tapi tolong ini di sholat.

[Paragraf 79]

Terus kata Imam Nawawi, dianalogikan atau di kiyaskan, “siapapun pelaku dosa besar atau mati dalam keadaan ndak benar, misalnya pas dugem mati, pas oplosan mati, itu sebaiknya tokoh-tokoh nggak nyolati, karena nanti dianggap penghormatan. Misalnya ketua PP Muhammadiyah atau Rektor menyolati uwong mati oplosan, kan keren. Mati oplosan disholati Rektor. Ya sudah, tapi kalau nggak di sholat nanti ada tradisi yang kliru, yaitu *janazatul muslim* tidak ngalami di sholat. Padahal siapapun yang muslim janazahnya harus di sholat. Maka ya wes tengah-tengah wae lah, gausah Rektor. Mboh satpam mboh sopo pokoe kudu tetep ada yang sholat. Itu kata Imam Nawawi, jadi ketika ada orang mati nggak bener, itu sebaiknya tokoh-tokohnya nggak ikut nyolati, tapi *awamunnaas* orang-orang kebanyakan ikut sholat.

[Paragraf 80]

Sehingga kata Imam Nawawi, ini hebatnya Nabi tengah-tengah. Kata Imam Nawawi orang yang mati bunuh diri, orang yang mati oplosan, orang mati secara nggak benar, itu asal dia muslim wajib disholati, karena sholat ini *haqqul muslim*. Seorang muslim diantara haknya apa? ketika mati dikafani, dimandikan dan di sholat. Tapi masalahnya ini matinya pas *murtaqibul kabirol* pas melakukan dosa besar dan itu sebab kematiannya. Ya kan terus ribet, mau di sholat oleh apalagi misalnya kita ketua ulama, memeh terkenal wali, wah keren matine oplosan di sholat wali, kan ribet. Nanti yang repot malaikatnya, saya pernah baca kitab itu yang repot malaikatnya. Itu ada yang bilang gini, “orang

yang punya hutang itu pasti nanti hisabnya berat, diaudit malaikat sampai bisa nyaur utangnya, sementara malaikat kena konstitusi, kalau Nabi mendo'akan harus mustajab”.

[Paragraf 81]

Ini kan ada dua hukum yang berlawanan, sekali Nabi berdo'a, *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu* itu harus dituruti malaikat, nggak boleh Nabi nggak dituruti malaikat. Sementara aturan Islam juga harus dituruti bahwa orang yang punya utang harus tersandra oleh utangnya. Nek seng ndungo pak Haris kan, aaah *gatelno*, nggak ngefek gitu lho, jadinya kalau misalnya pak Haris berdo'a sampai nangis *Allhumaghfirlahu*, nggak ngefek. Kalau Nabi yang berdo'a kan harus dituruti, ini masalahnya kan itu. Nanti sama kalau yang mati oplosan yang do'ain wali, do'anya wali kan harus terkabul. Sementara secara hukum dia harus kena sanksi karena oplosan tadi.

Wes daripada ngerepotno malaikat, ya sudahlah wali-wali ini ndak usah ikut nyolatin, yang nyolati ya orang-orang nggak jelas ini, sehingga kan malaikat kan santai aja kalau mau nyiksa.

Lo tapikan sudah di do'ain?

Weess nggak ngefek, karena doa'anya orang-orang nggak penting.

Itu ada di Sarakh Muslim di bab ketika Nabi ngendikan *baabu qouli Rosulillah shallallahu alaihi wasallam shollu ala shohibikum*.

[Paragraf 82]

Jadi belajar fiqih itu asik karena tadi, harus dipelajari, kalau ndak, ilmu ini hilang. Terus nanti takutnya lagi ilmu fiqih itu direduksi sosial. Misalnya gini bantene orang cilik ae kyai-kyai ora gelem nyolati, orang melihatnya ini karena yang oplosan wong cilik, wong mlarat ora di sholati, jajal Bupati ag di sholati, mergo

amplope gede-gede, kan ruwet. Kalau dianalisis kayak gitu kan ruwet. Makanya kenapa saya harus ngomong fiqih, supaya semuanya itu nggak di dudukkan urusan sosial gitu lho. La kalau semuanya didudukkan sosial kan sentimennya sentimen sosial. Ribet, padahal yang sering mati oplosan itu kan wong-wong cilik gitu lho. Karena kalau wong sugeh kan pake wiski yang mahal, yang insya Allah ndak mati kan gitu. Seng mati kan mergo pertus, macem-macem kan gitu. Artinya ini kalau nggak diterangkan secara fiqih, kyai-kyai yang nggak datang dikira masalah sosial kan, karena salam templeke gak gede kan gak teko.

[Paragraf 83]

La makanya lewat pengajian ini supaya sampean lebih tau ya, bahwa khazanah Islam ini kata beberapa ulama *kaaffatal linnaas* maknane semuanya, sehingga Allah akan mentakdirkan kajian Islam akan ada di seluruh dunia. Jadi kenapa IAIN marak di Indonesia, UMM, Universitas NU, buuanyak. Karena Agama ini *kaaffatal linnaas* tidak miliknya orang Arab, tapi milik semua. Orang alimnya juga gitu, ketika ada liga alim seluruh dunia, itu orang Indonesia, orang Afrika, ya selalu ada orang alim yang kelas dunia. Seperti dulu ada Imam Bukhori, itu *asshokhul kutub ba'da kitabillah* kitab terbaik setelah Qur'an itu Bukhori, padahal dikarang oleh orang Uzbek. Kata siapa Islam maslub, ya ndak orang Arab ngakui kalau kitab paling shohih itu Bukhori. Mekah Medinah pun ngakui kalau kitab paling shohih Bukhori, padahal pengarangnya ndak orang Arab. Imam Ghazali yang diakui seluruh dunia itu Attuz itu ikut Persia, juga bukan orang Arab, si Baweh ya orang Persia. La ini yang belum ada orang Malang ini, tinggal PRnya. Sekiranya demikian, Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

B. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis Miles and Huberman yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Maka, diperoleh data mengenai gaya bahasa dan penulis mengambil beberapa contoh sebagai berikut:

1. Perspektif Teori

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk acara-acara resmi dan kalimatnya sesuai dengan EYD, misalnya di istana negara, pertemuan para menteri, seminar internasional dan sebagainya.⁷⁷ Pada paragraf 1 Gus Baha' menyampaikan:

a) *Yang kami hormati bapak Rektor UMM Dr. Fauzan, M.Pd., bapak Suparto, bapak Haris, bapak Stardi, dan bapak Erwinto, juga Direktur Telkom bapak Munkas, teman-teman UMM dan semua yang mendengar yang kami hormati.*

Dalam mukadimah tersebut Gus Baha' menggunakan gaya bahasa resmi karena menggunakan unsur pilihan kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar atau sesuai EYD dan tidak membingungkan kata-katanya. Gaya bahasa resmi tidak hanya mendasarkan pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga menggunakan dan memanfaatkan bidang-bidang bahasa lain seperti nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Dalam muqadimah

⁷⁷ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 227-228.

tersebut bisa dikatakan bahwa nada Gus Baha' bersifat mulia dan serius.⁷⁸

- 2) Gaya bahasa tak resmi merupakan bahasa yang lebih santai.⁷⁹ Berdakwah menggunakan bahasa tidak resmi bertujuan agar mad'u lebih memahami apa yang disampaikan oleh Da'i, karena bahasa tidak resmi cenderung sederhana dan tidak baku kalimatnya. Pada paragraf 4, 5, 15, dan 38 Gus Baha' menyampaikan:

a) *Dulu pernah ada cerita, ini bukti keadilan Rasulullah SAW. Pernah suatu saat Nabi ngaji, ya ngaji seperti ini, terus ada pemuda dengan cueknya melewati masjid yang sedang dipakai Nabi ngaji.*

Pada teks diatas Gus Baha' menggunakan bahasa tidak resmi dilihat dari susunan kata beliau yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan) dan beliau menggunakan kata “terus” yakni kata tidak baku, yang seharusnya memakai kata “kemudian”.

b) *Jadi kalau di dunia kyai, kyai-kyai yang masih orisinil itu, nafsu itu bener-bener dilatih.*

c) *La tapi kita ini nggak, kita ini kayak orang bodoh.*

d) *Saya mau cerita, kata mbah Mun sering cerita, kenapa Wama arsalnaaka ila rohmatan lil alamin, kata mbah Mun Allah itu pasti bikin ulama' yang tidak produk Arab itu pasti ada.*

⁷⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 118.

⁷⁹ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

Kalau orang Arab jadi ulama' wajar, bahasanya Arab, domisilinya di Arab. Tapi Allah akan selalu bikin ulama' yang tidak bangsa Arab.

Beberapa kalimat tersebut merupakan contoh gaya bahasa tak resmi. Kalimat dalam gaya bahasa tak resmi tidak baku karena ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah seperti pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku dan kamus umum.⁸⁰

- 3) Gaya bahasa percakapan merupakan bahasa populer yang dipakai percakapan sehari-hari dan sering menggunakan bahasa asing. Gaya bahasa ini sering mengabaikan segi sintesis dan morfologis.⁸¹ Selain itu kalimatnya sering terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh pemberhentian final dan seakan-akan disambung terus menerus.⁸² Paragraf 3, 4, 7, 8, dan 18 Gus Baha' mengatakan:

a) *Karena banyak problem mulai dulu sebenarnya problem itu orang yang wakamdain yaddai annahu da'a ilallah, tapi hakekatnya yad'u ilannafsi.*

Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan karena terdapat bahasa asing “problem” dan juga susunan kalimat tersebut sangat tidak beraturan yaitu tidak sesuai dengan EYD.

⁸⁰ Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 186.

⁸¹ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

⁸² Siswono, *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*, (Yogyakarta: deepublish, 2014), 35.

- b) *Mungkin anak-anak UMM yang kesini, daripada tenguk-tenguk neng Malang bosen jalan-jalan ke Rembang.*

Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan karena terdapat bahasa daerah seperti “tenguk-tenguk”, “ning”, “bosen” yang bukan termasuk kata baku namun berupa kata asing dan juga susunan kalimat tersebut sangat tidak beraturan yaitu tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan)

- c) *Dulu itu ada sorang ulama dipanggil anak muda, di bully coro sekarang.*

Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan karena terdapat bahasa asing seperti “bully” dan “coro”.

- d) *Kalau kita kan ndak, kita ini dosen, kyai, mungkin kita doktor, mungkin kita profesor. Tapi kita ini sering di dekte oleh orang bodoh, kalau wong bodoh iku jengkelno, kita ya jengkel. La kamu jengkel dijengkelkan orang bodoh itu namanya terdekte. Itu bodoh apa pinter? Woo itu ndak pinter sama sekali. Kalau betul-betul kamu pinter hanya bisa di dekte oleh Allah SWT.*

Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan karena terdapat bahasa daerah seperti “ndak”, “dekte”, “wong”, “betul-betul” yang bukan termasuk kata baku namun berupa kata asing.

- e) *Kalau sekarang kan nggak, kalau Dosen mau jadi khotib kan mengumpulkan materi dulu. Lucunya diantara materinya itu dari TV, mangkanya jadi ribet kan khutbah sekarang itu, kalau musim korona ya akan ngomong*

korona, musim apa ya ngomong apa, Jadi lagi-lagi di dekte oleh media, sebenarnya kan ngomongnya sesuai kebutuhan umat, ini obatnya apa, tapi ndak sesuai trending topik. Itu kan kayak anak-anak gaul.

Dalam contoh kalimat di atas terdapat kata-kata *pokoknya, betul-betul* dan gue ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak muda dalam percakapan sehari-hari dan juga kalimatnya seakan-akan disambung terus.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.⁸³

1) Bahasa sederhana merupakan bahasa yang sering dipakai untuk memberi instruksi, mengajar, dan sebagainya.⁸⁴ Selain itu, gaya bahasa sederhana ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.⁸⁵ Paragraf 3, 6, 13 dan 16. Gus baha' menyampaikan:

a) *Karena banyak problem mulai dulu sebenarnya problem itu orang yang wakamdain yaddai annahu da'a ilallah tapi hakikatnya yad'u ilannafsi. Jadi banyak Da'i yang mengklaim dirinya mengajak ke Allah dan Rasul tapi sebetulnya hakikatnya mengajak ke kelompoknya sendiri. Saya ini termasuk kyai yang masih orisinil. Artinya orisinil gini, suatu saat atau kapan saja saya*

⁸³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 121.

⁸⁴ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

⁸⁵ Siswono, *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*, (Yogyakarta: deepublish, 2014), 37.

kok sudah ndak laku, jadi kyai asal Islam masih jalan tetep seneng. Karena nggak penting yang populer saya apa ndak itu ndak penting, yang penting agama ini tetep jalan. Sama, negara ini harus jalan, siapapun presidennya. Nah ini penting saya utarakan karena perbedaan antara nafsu dan komitmen beragama itu tipis sekali.

b) Nah, yang hilang dari peradaban modern adalah Allah itu ndak begitu hadir dihati kita. Saya sering cerita dimana-mana, teks hadis itu sebenarnya berbunyi gini, ini hadis shohih. *Mankana yu'minu billahi wal yaumil akhir falyukrim jaarohu.* Ada yang falyukrim jaarohu, dhoifah, ada yang falyakul Khoiron aw yasmuth. Siapa yang iman dengan Allah dan Rosul, maka harus memuliakan tetangganya, memuliakan tamunya.

c) Maka diantara kebaikan Allah dan Rosul adalah bahkan orang dzolim pun diberi kata rahmat. Makanya tadi seperti muqoddimah yang dibaca pak Haris tadi. Agama ini Rohmatan Lil'alam, orang yang dzolim saja dapat jatah apa? Rahmat apalagi yang sholih.

d) Kalau kamu ingin berkasta lebih baik, itu cara makan enak itu apa: *idamuhu al ju'*. Lauk terbaik adalah karena kita sangat lapar.

Gaya bahasa di atas dimaksudkan bahwa Gus Baha' tidak hanya mengintruksi dan mengajar saja, tetapi juga mengajak mad'u untuk melakukan hal tersebut. Dengan bahasa tersebut juga dimaksudkan untuk meyakinkan pendengar terhadap informasi yang disampaikan Da'i.

2) Bahasa menengah merupakan bahasa yang dipakai untuk acara-acara dalam suasana senang dan penuh kasih sayang. Misalnya pidato pernikahan, hari ulang tahun, dan sebagainya.⁸⁶ Pada paragraf 9, dan 12 Gus Baha' mengatakan:

a) *Makanya agama itu unik, kadang ngendikan Wa ahsin man asaa'a ilaika, kadang Washil manqotoaka, sambunglah orang yang mengutus kamu. Karena dengan demikian kita hanya di dekte oleh Allah SWT, bukan di dekte oleh hukum sosial.*

b) *Nabi itu kalau dengan orang munafik itu sabarnya masya Allah, padahal Nabi perso kalau orang itu orang munafik.*

Dari kalimat tersebut dalam video, ekspresi yang ditunjukkan oleh Gus Baha' menunjukkan gaya bahasa menengah. Sifat dari gaya bahasa menengah yakni lemah lembut dan sopan santun.⁸⁷

3) Bahasa mulia dan bertenaga merupakan bahasa yang disampaikan dengan penuh vitalitas dan energi untuk merangsang emosi pendengar dan menggerakkannya untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, bahasa khotbah, bahasa kampanye partai politik, bahasa iklan layanan publik, dan sebagainya.⁸⁸ Pada paragraf 8 dan 12 Gus Baha' menyampaikan:

a) *Kalau betul-betul kamu pinter hanya bisa di dekte oleh Allah SWT. Dan diantara hukum*

⁸⁶ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

⁸⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 123.

⁸⁸ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

Allah apa? Wa ahsin man asaa'a ilaika. Berbuatlah baik sama orang yang berbuat buruk sama anda, itu dekteannya Allah.

- b) Nah makanya ciri khas orang muslim itu kata Nabi: *Mankana yu'minu billahi wal yaumilakhir*, jadi baik tetangga karena perintahnya Allah dan Rosul. Pentingnya apa? Bedanya karena berbuat baik ini karena perintahnya Allah mbok tonggo rak apik lah kita tetep apik, karena perintahnya Allah dan Rosul.

Gaya bahasa mulia dan bertenaga pada kalimat tersebut seperti *Berbuatlah baik sama orang yang berbuat buruk sama anda, itu dekteannya Allah*, disaat Gus Baha' menyampaikan kalimat tersebut, terlihat ada penekanan dan ekspresi yang mendalam. Harapan Gus Baha', agar seluruh audiens dapat menjadi pribadi yang baik dan mudah memaafkan orang lain. Gaya bahasa mulia yang penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.⁸⁹

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

- 1) Klimaks atau Gradasi merupakan bahasa yang dipakai untuk pidato dengan gradasi atau tahapan, yakni semakin akhir, semakin berisi pesan yang lebih penting. Pesan yang terpenting

⁸⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 122.

diletakkan di akhir pidato.⁹⁰ Pada Paragraf 5, 16, 21 dan 35 Gus Baha' menyampaikan:

- a) *Jadi, sangat tipis bedanya kita emosi karena diri kita dan emosi karena Allah dan Rosul. Sehingga ketika diludahin ini, terus beliau mikir jangan-jangan perang saya karena saya di ludahin?*
- b) *kenapa ya Rosulallah Engkau nggak pernah sakit? Karena kita ini kaum, kita ini komunitas masyarakat yang tidak akan makan kecuali lapar. Dan kalau sudah makan, berhenti sebelum kenyang. Jadi sederhana sekali pengobatan zaman Nabi, sebagian besar penyakit itu pasti disebabkan kita ceroboh dalam hal makan.*
- c) *Dulu orang cerita syahid itu pokoknya syahid itu hebat, Syahid di medan perang itu hebat. Tapi ketika Syekh Nawawi memberi penjelasan ilmiah, jika kamu perang ingin cepat mati, ingin cepat syahid, artinya ini untuk pemenuhan diri kamu, karena kamu membayangkan langsung masuk surga, kamu lupa bahwa dengan kamu dibunuh, kekuatan Islam berkurang.*
- d) *Jadi akhirnya ulama-ulama Indonesia itu dipakai rujukan. Jadi mulai mbah Hasyim, mbah Ahmad Dahlan, sampai era buyut-buyut itu masih orang alim.*

Beberapa kalimat tersebut merupakan pesan klimaks dari beberapa kalimat sebelumnya. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah

⁹⁰ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- 2) Antiklimaks merupakan bahasa yang dipakai untuk pidato dengan meletakkan pesan yang paling penting pada awal pidato.⁹¹ Pada paragraf 1, 17 dan Gus Baha' menyampaikan:

- a) *Yang kami hormati bapak Rektor UMM Dr. Fauzan, M.Pd., bapak Suparto, bapak Haris, bapak Stardi, dan bapak Erwinto, juga Direktur Telkom bapak Munkas, temen-temn UMM dan semua yang mendengar yang kami hormati.*

- b) *Mbah Sholeh Darat itu dulu alim-alimya orang Jawa ya Mbah Sholeh Darat itu, Sholeh bin Umar, tempatnya di Semarang, tapi sebenarnya beliau itu orang Jepara, Jeparanya dekat Kudus.*

Beberapa kalimat di atas disebut antiklimaks karena pesan pentingnya terletak di awal. Manfaat menggunakan gaya bahasa antiklimaks adalah untuk menarik minat pendengar dengan iming-iming pesan penting disampaikan terlebih dahulu.

- 3) Paralelisme merupakan gaya bahasa yang bermakna kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang sama pula.⁹² Pada

⁹¹ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228.

⁹² Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228-229.

paragraf 2 dan paragraf 22 Gus Baha' mengatakan:

- a) *Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif. Objektif itu jujur. Jadi bisa saja korbannya ayah saya, bisa rektornya, bisa semuanya.*
- b) *Akhirnya beliau memberi penjelasan syahid itu bagus, itu sebagai takdir.*

Beberapa kalimat tersebut merupakan gaya bahasa paralelisme karena terbentuk untuk menunjukkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Contoh makna objektif dan jujur di sini bermakna apa adanya.

- 4) Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan kata-kata atau frasa yang berlawanan.⁹³ Pada paragraf 2 dan paragraph 10 Gus Baha' menyampaikan:

- a) *Meskipun ketentuan itu merugikan kamu. Jadi ketentuan apapun yang merugikan kita, kita harus tetap kaji meskipun itu tidak menguntungkan kita.*

Pada kata yang bergaris bawah itulah kata yang mengandung gagasan bertentangan. Gus Baha' menjelaskan bahwa meskipun suatu ketentuan itu merugikan, kita harus tetap mengkajinya. Sehingga bahasa seperti ini sangat bertolak belakang karena seharusnya sesuatu yang merugikan mestinya tidak usah dikaji, tetapi ini malah sebaliknya.

- b) *Kamu jangan jadi orang yang mudah diombang-ambingkan oleh orang sekeliling kamu, yaitu kamu mengatakan jika orang baik*

⁹³ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228-229.

ke saya, saya akan baik, jika orang buruk ke saya, saya juga akan membalas buruk. Itu namanya anda di dekte, tapi berkomitmenlah kamu akan berbuat baik meskipun orang lain berbuat buruk.

Pada kata yang bergaris bawah itulah kata yang mengandung gagasan pertentangan. Gus Baha' menjelaskan bahwa meskipun ada orang yang berbuat buruk kepada kita, kita harus tetap berbuat baik kepada orang tersebut.

5) Repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata atau frasa yang dipandang penting.⁹⁴ Pada paragraf 2, 4, 5, 8, 11, dan lainnya terdapat beberapa pengulangan suku kata ketika Gus Baha' menyampaikan:

- a) Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif. Objektif itu jujur.
- b) Pernah suatu saat Nabi ngaji, ya ngaji seperti ini, terus ada pemuda dengan cueknya melewati masjid yang sedang dipakai Nabi ngaji.
- c) Jadi kalau di dunia kyai, kyai-kyai yang masih orisinil itu, nafsu itu bener-bener dilatih.
- d) Kalau kita kan ndak, kita ini dosen, kyai, mungkin kita doktor, mungkin kita profesor. Tapi kita sering di dekte oleh orang bodoh. Kalau wong bodoh iku jengkelno, kita ya jengkel.
- e) Nah sekarang logika sosialnya begini, kalau di Indonesia itu ada seribu kyai, ada seribu

⁹⁴ Moh Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), 228-229.

professor, yang ingin membenahi Indonesia, rata-rata orang awam itu semau gue, terus mereka mendekte kita, perilakunya nggak simpatik, perilakunya jengkelin

Beberapa kalimat tersebut terdapat pengulangan kata seperti kata ngaji objektif, kyai dan kita yang menunjukkan gaya bahasa repetisi.

Tabel 4.1 Analisis Data Perspektif Teori Gaya Bahasa

N o.	Transkrip	Gaya Bahasa	Penjelasan	Jenis- jenis Gaya Bahasa
1.	Yang kami hormati bapak Rektor UMM Dr. Fauzan, M.Pd., bapak Suparto, bapak Haris, bapak Stardi, dan bapak Erwinto, juga Direktur Telkom bapak Munkas,	Pilihan Kata	Menggunakan unsur pilihan kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar atau sesuai EYD dan tidak membingungkan kata-katanya.	Gaya Bahasa Resmi

	teman-teman UMM dan semua yang mendengar yang kami hormati. [Paragraf 1]			
2.	Saya mau cerita, kata mbah Mun sering cerita, kenapa Wama arsalnaaka ila rohmatan lil alamin, kata mbah Mun Allah itu pasti bikin ulama' yang tidak produk Arab itu pasti ada. [Paragraf 38]		Teks tersebut terdapat bahasa tidak baku yakni "mau" yang seharusnya ingin dan "bikin" yang seharusnya adalah membuat.	Gaya Bahasa Tidak Resmi
3.	Karena banyak problem mulai dulu		Dalam kalimat tersebut terdapat	Gaya Bahasa Percakapan

	sebenarnya problem itu orang yang wakamdain yaddai annahu da'a ilallah, tapi hakekatnya yad'u ilannafsi. [paragraf 3]		kata-kata asing yakni "problem" dan kalimatnya tidak sesuai EYD.	
4.	Maka diantara kebaikan Allah dan Rosul adalah bahkan orang dzolim pun diberi kata rahmat. Makanya tadi seperti muqoddimah yang dibaca pak Haris tadi. Agama ini Rohmatan Lil'alam, orang yang dzolim saja dapat jatah	Nada Suara	Dalam teks tersebut terlihat bahwa Gus Baha' menggunakan bahasa sederhana yakni Gus Baha' tidak hanya mengintruksi dan mengajar saja, tetapi juga mengajak mad'u untuk melakukan hal tersebut.	Bahasa Sederhana

	<i>apa? Rahmat apalagi yang sholih</i> [Paragraf 13]			
5.	<i>Nabi itu kalau dengan orang munafik itu sabarnya masya Allah, padahal Nabi perso kalau orang itu orang munafik dan seterusnya.</i> [Paragraf 12]		Dari kalimat tersebut dalam video, ekspresi yang ditunjukkan oleh Gus Baha' menunjukkan gaya bahasa menengah. Sifat dari gaya bahasa menengah yakni lemah lembut dan sopan santun.	Bahasa Menengah
6.	<i>Dan diantara hukum Allah apa? Wa ahsin man asaa'a ilaika. Berbuatlah</i>		Gaya bahasa mulia dan bertenaga pada kalimat tersebut seperti Berbuatlah baik sama	Bahasa Mulia dan Bertenaga

	<i>baik sama orang yang berbuat buruk sama anda, itu dekteannya Allah.</i> [Paragraf 8]		orang yang berbuat buruk sama anda, itu dekteannya Allah, disaat Gus Baha' menyampaikan kalimat tersebut, terlihat ada penekanan dan ekspresi yang mendalam.	
7.	<i>kenapa ya Rosulallah Engkau nggak pernah sakit? Karena kita ini kaum, kita ini komunitas masyarakat yang tidak akan makan kecuali lapar. Dan kalau sudah makan, berhenti sebelum kenyang.</i>	Struktur Kalimat	Kalimat tersebut menunjukkan Gaya bahasa klimaks yakni semakin lama semakin penting gagasan yang disampaikan .	Klimaks

	<i>Jadi sederhana sekali pengobatan zaman Nabi, sebagian besar penyakit itu pasti disebabkan kita ceroboh dalam hal makan.</i> [Paragraf 16]			
8.	<i>Mbah Sholeh Darat itu dulu alim-alimya orang Jawa ya Mbah Sholeh Darat itu, Sholeh bin Umar, tempatnya di Semarang, tapi sebenarnya</i>		Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam awal kalimatnya mengandung gagasan yang penting kemudian menjadi tidak terlalu penting.	Antiklimaks

	beliau itu orang Jepara, Jeparanya dekat Kudus. [Paragraf 17]			
9.	Ini ngaji ya, ngaji itu harus objektif. Objektif itu jujur. [Paragraf 2]		Jadi kata “objektif” dan “jujur” itu menunjukkan kata yang sama fungsinya yakni sama-sama menunjukkan arti apa adanya.	Paralelis me
10.	Meskipun ketentuan itu merugikan kamu. Jadi ketentuan apapun yang <u>merugikan</u> kita, kita <u>harus tetap kaji</u> meskipun itu tidak		Pada kata yang bergaris bawah itulah kata yang mengandung gagasan bertentangan . Gus Baha’ menjelaskan bahwa meskipun suatu ketentuan itu	Antitesis

	<i>menguntungkan kita.</i> [Paragraf 2]		merugikan, kita harus tetap mengkajinya . Sehingga bahasa seperti ini sangat bertolak belakang karena seharusnya sesuatu yang merugikan mestinya tidak usah dikaji, tetapi ini malah sebaliknya	
11 .	Pernah suatu saat Nabi <u>ngaji</u> , ya <u>ngaji</u> seperti ini, terus ada pemuda dengan cueknya melewati masjid yang sedang dipakai Nabi <u>ngaji</u>		Dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata seperti kata “ngaji” yang menunjukkann gaya bahasa repetisi	Repetisi

	[Paragraf 11]			
--	------------------	--	--	--

2. Perspektif Islam

Dari data analisis di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Gus Baha' dalam video youtube tersebut ternyata lebih mengarah ke bentuk Dakwah Bil Hikmah seperti dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*⁹⁵

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa salah satu metode dakwah adalah dengan hikmah. Kata hikmah sendiri merupakan satu akar kata dengan hakam dan hakim. Kata yang terbentuk dari asal kata ha-ka-ma memiliki makna dasar “menghalangi”, seperti hukum berarti menghalangi atau mencegah terjadinya kedzaliman. Hikmah adalah sesuatu yang bila diperhatikan atau digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004), An-Nahl, 125.

yang lebih besar.⁹⁶ Jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Jadi dakwah bil hikmah merupakan kemampuan Da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Bisa dikatakan juga seorang Da'i harus bijaksana dalam melakukan proses dakwah seperti contoh pada paragraf 10, 11, dan paragraph 20 berikut:

- a. *Makanya ngaji di sini diantaranya saya akan cerita dalam sebuah hadis shohih dalam hadis hasan yang diriwayatkan Imam Tirmidzi ada kalimat dari Rosulillah SAW, dawuhe Nabi: Laa takunu imma'atan taquuluna in ahsanannaasu ahsanna wain dholamuu dholamna walaakin watti'u anfusakum in ahsanannaasu antuhsinu wainasaa'u allatakdzinu, Kamu jangan jadi orang yang mudah diombang-ambingkan oleh orang sekeliling kamu, yaitu kamu mengatakan jika orang baik ke saya, saya akan baik, jika orang buruk ke saya, saya juga akan membalas buruk. Itu namanya anda di dekte, tapi berkomitmenlah kamu akan berbuat baik meskipun orang lain berbuat buruk.*
- b. *Nah sekarang logika sosialnya begini, kalau di Indonesia itu ada seribu kyai, ada seribu professor, yang ingin membenahi Indonesia, rata-rata orang awam itu semau gue, terus mereka mendeke kita. Perilakunya nggak simpatik, perilakunya jengkelin, terus seribu professor ini ikut jengkel itu kira-kira jadi solusi apa goblok bareng? Sama, seribu kyai ini ikut jengkel ini jadi solusi apa goblok bareng? Goblok*

⁹⁶ Waryono Abdul Ghafur, "Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru", Jurnal Ilmu Dakwah, no. 02, 2014, 20.

bareng. Nah problem sekarang, kita ini biasa di dekte orang bodoh. Nah makanya ciri khas orang muslim itu kata Nabi: *Mankana yu'minu billahi wal yaumilakhir*, jadi baik tetangga karena perintahnya Allah dan Rosul. Pentingnya apa? Bedanya karena berbuat baik ini karena perintahnya Allah mbok tonggo rak apik lah kita tetep apik, karena perintahnya Allah dan Rosul. Begitu juga dengan hubungan dengan istri, dengan anak. Mbok bojomu radi crewetlah yo tetep apik, karena dengan cara itu, kita hanya tunduk kepada Allah dan Rosul, tapi kalau kamu, kalau istri saya baik ya saya baik, kalau ndak ya ndak. Berarti anda di dekte oleh perilakunya dia. Itu latihan, ya kalau dalam bahasa pondok latihan jadi wali itu yang paling berat ya itu.

- c. Kata Syekh Nawawi, ya nggak, kalau kamu perang sama orang kafir ya niatmu menang, dengan niat menang ini kamu ingin *Li i'laai Kalimatillah* tapi kalau kamu ingin syahid berarti kamu menuruti keinginan nafsu kamu ndang cepet masuk surga. Itu orang Arab kagumnya bukan main, karena dimana-mana orang itu dinilai dari niatnya.

"Paham itu ya"

"Tapi perang lo ya, dalam kondisi perang, bukan teroris". Perang itu artinya orang kafir yang ingin membunuh kita.

"Itu perang namanya itu, apa? Perang".

Dalam beberapa kalimat di atas menunjukkan bahwa Gus Baha' ini dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan perkataan secara bijaksana, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits di mana perkataan tersebut adalah perkataan yang benar dengan sifat yang menjauhkan dari keraguan. Ulama meyakini dakwah bil hikmah ini adalah mengajak seseorang pada kebaikan dengan perkataan baik,

penuh nasehat dan kebenaran, agar hatinya tergerak sendiri untuk menegakkan syariat Allah SWT. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*⁹⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, maka hikmah merupakan suatu metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya yaitu ketika seorang Da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan.⁹⁸

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004), Al-Baqarah, 129.

⁹⁸ Hasan Bastomi, "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 36, no. 2, 2016, 347.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Gaya bahasa yang digunakan Gus Baha' dalam video Youtube yang berjudul *Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin* dalam acara ngaji bareng di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA, Rembang, Jawa Tengah, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan pilihan kata dalam ceramahnya di video Youtube, Gus Baha' menggunakan berbagai pilihan kata yang beragam mulai dari gaya bahasa resmi, tidak resmi hingga percakapan. Hasil analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan merupakan yang paling dominan digunakan oleh Gus Baha'. Gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan sering dilontarkan Gus Baha' dalam ceramahnya dan kedua gaya bahasa tersebut merupakan gaya bahasa sehari-hari yang menjadi ciri khasnya dalam berdakwah.
2. Berdasarkan nada suara, Gus Baha' menggunakan berbagai macam nada suara mulai dari bahasa sederhana, bahasa menengah, bahasa mulia dan bertenaga. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan nada suara yang dominan dipakai Gus Baha' adalah gaya bahasa sederhana.
3. Berdasarkan struktur kalimat, Gus Baha' menggunakan berbagai macam struktur kalimat seperti klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan

struktur kalimat yang dominan dalam video ceramahnya adalah gaya bahasa repetisi.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Kepada para Da'i, gaya bahasa dalam penyampaian pesan dakwah itu sangat penting karena gaya bahasa adalah suatu strategi agar dakwah yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai macam mad'u. Maka dari itu, sebagai pendakwah perlu memahami gaya bahasa yang baik dan tepat serta menyesuaikan dengan karakteristik mad'u agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diingat oleh para mad'u.
2. Penggunaan media dalam berdakwah juga tidak kalah penting, media sosial seperti Youtube saat ini sangat cocok digunakan dalam menyebarkan dakwah. Agar dakwah tersebut dapat dengan mudah tersebar dan dilihat oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun.

C. Keterbatasan Penulis

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan dengan semaksimal mungkin. Mulai dari melihat video ceramah Gus Baha' di Youtube yang berjudul Meneguhkan Islam *Rahmatan Lil'alam* dalam acara ngaji bareng di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA, Rembang, Jawa Tengah dengan durasi waktu 1 jam 49 menit 8 detik. Lalu peneliti menganalisis video tersebut dengan membuat transkrip tulisan dari video tersebut, hingga menemukan kesimpulan pada penelitian ini. Namun peneliti belum bisa bertatap muka langsung dengan objek penelitian yaitu Gus Baha' dikarenakan jarak dan kondisi pandemi covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Santriwati. Biografi Gus Baha' Terbaru Paling Lengkap 2020, Diakses pada tanggal 13 januari 2020, dari <https://youtu.be/UVut6OZq0Kg>.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Artis dan Syahputra, Zoko. "Strategi Dakwah Berbasis Social Network", Idarotuna, vol. 1, no. 1.
- AS, Sunarto. *Kyai Prostitusi*. Surabaya: Jaudar Press, 2013.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Aziz, Moh. Ali. *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bastomi, Hasan. "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat", Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 36, no. 2, 2016.
- Berlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2009.
- Cahyono, Guntur & Hassani, Nibros. "Youtube: Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran", Jurnal Dakwah, vol. 13, no. 1, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Faribab, Irzum. "Media Dakwah POP", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2013, Vol. 1, no. 2.
- Fitrah, Muh dan Lutfiyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Ghafur, Waryono Abdul. "Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru", Jurnal Ilmu Dakwah, no. 02, 2014.
- Gunadi, Y. S. *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1998).

- Gunawan, Mochammad Syahrul. “Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha’) Di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan Dalam Youtube”, *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Salatiga*, 2020, Salatiga.
- Hartoko, Alfa. *Berlomba Jadi Populer di youtube*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Haryadi dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Helaludin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Helianthusonfri, Jefferly. *Youtube Marketing*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Isti’anah, Nur Sholihah Zahro’ul & Hakamah, Zaenatul. “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I’jaz al-Qur’an Perspektif Gus Baha”, *QOF*, 2019, vol. 3, no. 2.
- Kajian Cerdas Official, Terungkap, Kenapa Gus Baha’ Tidak Punya Medsos dan Tidak Masuk TV, 2020, Diakses pada tanggal 10 Maret 2020, dari https://youtu.be/KSjo_8H-ajg
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya, 1989.
- Mubarok, Sholikhin. *Gus Baha: Role Model Dakwah di Era Milenial*, Rancah.com. Diakses pada 28 oktober 2020 dari

<https://www.rancah.com/tokoh/87302/gus-baha-role-model-dakwah-di-era-milenial/>

- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mutrofin, “Dakwah Melalui Youtube: Tantangan Da’i di Era Digital”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no.2.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Pondok Pesantren Sunan Bejagung, *Kecerdasan Nalah Ushuli dan Wara’i Gus Baha’*, 2020, Di akses pada 6 April 2021 dari <https://sunanbejagung.ponpes.id/blog/2020/02/28/kecerdasan-nalar-ushuli-dan-warai-gus-baha/>
- Prakoso, Kukuh. *Lebih Kreatif Dengan Youtube*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ridho, M. Rosyid dkk. *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Setiyaningsih, Ika. *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Pariwara, 2019.
- Siswono, *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*, Yogyakarta: deepublish, 2014.
- Sucipta, Maya Gustina. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*. Klaten: PT. Intan Pariwara, 2018.
- Suharman, Winarno. *Dasar Metode Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Sulaeman, Arif Ramdan dkk. “Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh,” *Communication*, vol. 11, no. 1, 2020.

Usman, A. Rani dkk. “Dakwah digital: Optimalisasi Penggunaan Teknologi Komunikasi Pindai di Aceh,” *Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 2, no. 2, 2019.

Usman, Fadly. “Efektivitas Penggunaan Media Online sebagai Sarana Dakwah”, *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 2016, vol. 1, no. 1.

Waridah, Ernawati. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2008.

